

PSIKOLOGI BAHASA

Teori dan Praktik

Penyusun
Moh Mofid, M.Pd.



INSTITUT AGAMA ISLAM
SUNAN KALIJOGO MALANG
2020

**PSIKOLOGI BAHASA
(TEORI DAN PRAKTIK)**

**Penulis
Moh. Mofid. M.Pd**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2020**

PSIKOLOGI BAHASA

(TEORI DAN PRAKTIK)

Penulis

Moh. Mofid. M.Pd

ISBN:

978-623-94169-0-4

Layout

IemaZain and Ziya

Tahun Terbit:

2020

Penerbit

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi

**Jl. Keramat Desa, Dusun Gandon Barat, Sukolilo, Jabung,
Malang, Jawa Timur 65155**

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami haturkan kepada sang maha sempurna dari segalanya, bahwa penulis dapat menyelesaikan Buku ini.

Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, nabi khotamul ambiya' wal mursalin.

Buku ini disusun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa/i pada mata kuliah Psikologi Bahasa. Materi yang tersaji dalam buku ini masih bersifat dasar, yakni mengupas tentang teori- teori dasar tentang Psikologi Bahasa atau istilah lain Psikolinguistik. namun penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa Buku ini punya banyak kekurangan Sehingga masih banyak materi yang belum tersampaikan dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis berharap ada kritikan, saran dan masukan dari pembaca pada umumnya.

Buku ini kami persembahkan bagi civitas akademika yang diantaranya semua fakultas dan program studi dan semua angkatan, para dosen pengampu mata kuliah, dosen pembimbing akademik, unit-unit kerja dan para pejabat struktural yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, terutama kepada Tim LP2M. Harapan besar dari penulis semoga Buku ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca secara luas. Aamiin

Malang, 02 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
BAB 2.....	3
KONSEP DASAR PSIKOLINGUISTIK	3
BAB 3.....	18
Objek Kajian Psikolinguistik.....	18
BAB 4.....	20
Bahasa dan Berbahasa	20
BAB 6.....	44
Teori Pembelajaran Dalam Psikologi	44
BAB 7.....	83
Neurologi Bahasa I.....	83
BAB 8.....	96
Neurologi Bahasa II.....	96
BAB 9.....	100
Gangguan Berbahasa.....	100
BAB 10.....	128
Pemerolehan Bahasa.....	128
BAB 11.....	144

Sintaksis, Semantik Dan Fonologi.....	144
BAB 12.....	154
Perkembangan Bahasa Anak.....	154
BAB 13.....	162
Pembelajaran Bahasa.....	162
BAB 14.....	181
Makna Ujaran I.....	181
BAB 15.....	185
Makna Ujaran II.....	185
DAFTAR PUSTAKA.....	200

BAB 1

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan teori antara psikologi dan linguistik. Teori tersebut sangatlah berbeda namun teori ini sangat berhubungan dalam meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Sedangkan kegiatan berbahasa bukan hanya secara mekanistik tetapi juga secara mentalistik. Di dalam kata psikolinguistik membahas ilmu yang mengkaji jiwa manusia yang bersifat abstrak, sedangkan kata linguistik mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya.

Untuk itu teori psikolinguistik dapat menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkominikasi dan kemampuan berbahasa tersebut bisa diperoleh dari manusia.

Tujuan di tulisnya buku ini adalah untuk mempermudah mahasiswa secara khusus dan pembaca pada umumnya dalam mengkaji psikologi bahasa atau psikolinguistik dari dasar. Dalam buku ini disajikan teori-teori dasar dan contoh agar pembaca mudah untuk memahaminya.

Manfaatnya buku ini sangat banyak diantaranya, memudahkan mahasiswa secara khusus untuk mencari rujukan yang berkaitan langsung dengan matakuliah yang diampu, dan memudahkan pembaca secara umum untuk memahami teori-teori dasar yang berkaitan dengan psikologi bahasa.

Petunjuk penggunaan buku ini yaitu dengan mencari sub-sub bab bacaan menggunakan daftar isi yang sdh di tulis di halaman awal buku ini.

BAB 2

KONSEP DASAR PSIKOLINGUISTIK

A. Pengertian, Sejarah Lahir dan Perkembangan Psikolinguistik

Secara etimologis, istilah Psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni Psikologi dan Linguistik. Seperti kita ketahui kedua kata tersebut masing-masing merujuk pada nama sebuah disiplin ilmu. Secara umum, Psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi sekarang ini cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia. Linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa. Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini berarti bahwa linguistik secara

umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik. Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).

Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987:1). Aitchison (1984), membatasi psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Berikut adalah pengertian psikolinguistik menurut beberapa ahli.

“Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistic bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, yang tidak mudah dicapai atau dideteksi melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri” (Lado, 1975:220).

“Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana pemakaian suatu bahasa membangun dan memahami kalimat-kalimat bahasa tersebut” (Emmon Bach, 1964:64)

“Psikolinguistik adalah telaah pemerolehan bahasa dan perilaku linguistik, terutama mekanisme psikologis yang bertanggung jawab atas kedua aspek itu” (Langacker, 1973:6).

“Psikolinguistik merupakan ilmu yang mengurai proses -proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia” (Simanjuntak, 1987:1).

Sejarah dan perkembangan psikolinguistik

linguistic psychology (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya Psikolinguistik yakni ilmu yang merupakan gabungan antara dua ilmu

psikologi dan linguistic. Benih ilmu ini sebenarnya sudah tampak pada abad permulaan kedua puluh tatkala psikolog Jerman, Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologis.¹

Pada awal perkembangannya, psikolinguistik bermula dari adanya pakar linguistic yang berminat pada psikologi dan adanya pakar psikologi yang berkecimpung dalam linguistic. Dilanjutkan dengan adanya kerja sama antar kedua pakar tersebut. Kemudian muncullah pakar psikolinguistik sebagai disiplin ilmu.²

Kebanyakan orang menyebutkan bahwa psikolinguistik lahir sesudah tahun 1954, meskipun sebenarnya psikolinguistik telah dipelajari dan didiskusikan di Jerman sejak abad ke-19, hanya saja dengan istilah yang berbeda. Wundt adalah bapak psikologi eksperimen yang membangun pertamakali laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman pada abad ke-19. Wundt juga yang memperkenalkan Psikologi Bahasa (*Psychology Der Sprache*) yang materinya tidak jauh berbeda dengan apa yang dibahas dalam

¹ Soenjono Darjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, cet. II edisi II).hlm. 2.

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT RIneka Cipta, 2009, cetakan kedua).hlm. 11.

psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan istilah lain dari Psikologi Bahasa yang muncul setelah Perang Dunia kedua.

Dalam bukunya, dengan keras menggabungkan dua aliran yang sangat kuat pada abad 19, yaitu aliran idealisme atau rasionalisme dengan aliran empirisme.³

1) Aliran Idealisme

Menurut aliran idealism ialah melalui berfikir (*thinking*) dan penalaran (*reasoning*). Bagaimana seorang anak dapat memperoleh pengetahuan serta bagaimana seorang anak yang mula-mula tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, makin hari makin bertambah pengetahuannya.

Menurut Humbold, anak-anak dilahirkan dengan bekal pengetahuan tertentu dengan *innate* sifatnya (dibawa sejak lahir/bawaan). Dengan bekal dan bantuan pnalaran, anak itu membangun pengetahuannya melalui appersepsi.

Appersepsi ialah tahap ahir dari persepsi yang sang sangat mendalam, dimana objek-objek

³ Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at, Psi (Bandung, PT Refika Aditama, 2009, cetakan kedua) hal, 5.

yang dipersepsikan itu sangat jelas dan terpegang (dipahami dan menonjol dalam kesadaran). Apa yang ada dalam pikiran kita selalu berhubungan dengan apa yang ada sebelumnya, atau dapat dikatakan selalu berkaitan dengan keseluruhan isi pikiran kita.⁴

2) Aliran Empirisme

Kaum empirisme beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh dari penginderaan. Jadi, dari pengalaman bukan dari penalaran seperti yang dikatakan oleh kaum sebelumnya. Disamping itu, dikatakan juga bahwa anak-anak lahir tanpa pengetahuan apa-apa, mereka adalah *Tabula Rasa*, sesuatu yang kosong. Hanya melalui pengalaman mereka baru mendapatkan pengetahuan. Mekanisme pembentukan pengetahuan ini menurut kaum empiris adalah melalui asosiasi dan analogi.

Dalam sejarah kita mengenal dua tradisi yang berbeda, yaitu mentalisme dan obyektipisme. Mentalisme adalah semua teori yang menganggap jiwa (*mine*) sebagai realitas. Konsep-konsep dari *mine*, pikiran, image, dan judgement merupakan bagian-bagian yang

⁴ Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at, *Psi* (Bandung, PT Refika Aditama, 2009, cetakan kedua) hal, 6-7.

penting dari teorinya. Obyektivisme adalah semua teori yang gagasan-gagasannya berhubungan langsung dengan hal-hal yang teramati.⁵

3) Psikologi

Secara etimologi kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti "jiwa, roh atau sukma", sedangkan *logos* berarti "ilmu". Jadi, *psikologi*, secara harfiah berarti "ilmu jiwa", atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa.⁶

Dalam perkembangannya, psikologi telah terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan paham filsafat yang dianut. Oleh karena itu, dikenal adanya psikologi mentalistik, behavioristik, dan kognitifistik.

Psikologi mentalistik melahirkan aliran yang disebut *psikologi kesadaran*. Tujuan utamanya adalah mencoba mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara mengintrospeksi atau mengkaji diri. Oleh karena itu, psikologi kesadaran lazim juga disebut *psikologi introspeksionisme*. Psikologi ini merupakan suatu

⁵ Ibid. Hlm. 8-9.

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009, cetakan kedua), hal. 2

proses akal dengan cara melihat ke dalam diri sendiri setelah suatu rangsangan terjadi.

Psikologi behavioristik melahirkan aliran *psikologi perilaku*. Tujuannya adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya bagaimana mengawasi dan mengontrol perilaku itu.

Psikologi kognitifistik dan lazim disebut psikologi kognitif mencoba mengkaji proses-proses kognitif manusia secara ilmiah. Proses kognitif adalah proses akal (pikiran dan berpikir) manusia yang bertanggung jawab mengatur pengalaman dan perilaku manusia. hal utama yang dikaji ialah bagaimana cara manusia memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, mengeluarkan, dan menggunakan pengetahuannya, termasuk perkembangan dan pengetahuan bahasa.⁷

4) Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek

⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT RIneka Cipta, 2009, cetakan kedua), hal. 3

kajiannya.⁸ Oleh karena itu, kita bisa lihat adanya berbagai cabang linguistic yang dibuat berdasarkan berbagai kriteria atau pandangan. Secara umum pembedangan linguistic adalah sebagai berikut.⁹

Pertama, menurut objek kajiannya, linguistic dibagi atas dua cabang besar, yaitu *linguistik mikro* dan *linguistik makro*. Objek kajian linguistic mikro adalah struktur internal bahasa itu sendiri, mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan objek kajian linguistic makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti faktor sosiologis, psikologis, antropologi, dan neurologi.

Kedua, menurut tujuan kajiannya, linguistic dapat dibedakan menjadi dua bidang besar yaitu *linguistik teoretis* dan *linguistik terapan*. Kajian teoretis hanya ditujukan untuk mencari atau menemukan teori-teori linguistik belaka. Sedangkan kajian terapan ditunjukkan untuk menerapkan kaidah-kaidah linguistik dalam

⁸ Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1990, cetakan ketiga. Hlm. 1

⁹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT RIneka Cipta, 2009, cetakan kedua), hal. 4.

kegiatan praktis, seperti dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, penyusunan kamus, dan sebagainya. Ketiga, *linguistik sejarah* dan *sejarah linguistik*. Linguistik sejarah mengkaji perkembangan dan perubahan suatu bahasa atau sejumlah bahasa baik dengan perbandingan maupun tidak. Sedangkan sejarah linguistik mengkaji perkembangan ilmu linguistik baik mengenai tokoh-tokohnya, aliran-aliran teorinya, maupun hasil-hasil kerjanya.

5) Psikolinguistik

Aitchison (1998: 1) mendefinisikannya sebagai “studi tentang bahasa dan minda”. Harley (2001: 1) menyebutnya sebagai suatu “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”. Sementara itu Clark dan Clark (1977: 4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.¹⁰

¹⁰ Soenjono Darjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, cet. II edisi II). Hlm. 7.

Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama:

- a) Komprehensi, yakni, proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
- b) Produksi, yakni, proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan.
- c) Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
- d) Pemerolehan bahasa, yakni, bagaimana anak memperoleh bahasa.

Secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materianya yang berbeda, *linguistic* mengkaji struktur bahasa, sedangkan *psikologi* mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya pun berbeda.

Meskipun cara dan tujuannya berbeda, tetapi banyak juga bagian-bagian objeknya yang dikaji dengan cara yang sama dan dengan tujuan yang

sama, tetapi dengan teori yang berlainan. Hasil kajian kedua disiplin ini pun banyak yang sama, meskipun tidak sedikit yang berlainan. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama diantara kedua disiplin ini untuk mengkaji bahasa dan hakikat bahasa. Dengan kerja sama kedua disiplin itu diharapkan akan diperoleh hasil kajian yang lebih baik dan lebih bermanfaat.¹¹

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973). Maka secara teoretis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan

¹¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT RIneka Cipta, 2009, cetakan kedua), hal. 5.

pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap dan sebagainya; serta masalah-masalah social lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Kerja sama antara psikologi dan linguistik setelah beberapa lama berlangsung tampaknya belum cukup untuk dapat menerangkan hakikat bahasa seperti tercermin dalam definisi di atas. Bantuan dari ilmu-ilmu lain sangat diperlukan, seperti neurofisiologi, neurofisiologis, neurolinguistik, dan sebagainya. Maka meskipun digunakan istilah psikolinguistik, bukan berarti hanya kedua bidang ilmu itu saja yang diterapkan, tetapi juga hasil penelitian dari ilmu-ilmu lain pun dimanfaatkan.

Menurut G. Kempen (Kempen 1976), bahwa dalam psikolinguistik ada dua komponen yang menjadi objek studinya, yaitu manusia dan bahasa. Psikolinguistik lahir dari perkawinan dua disiplin, yaitu psikologi yang membahas tingkah laku manusia dan linguistic yang membahas bahasa sebagai suatu sistem pola tingkah laku. Perkawinan itu terjadi sejak timbulnya pemikiran-pemikiran tentang bagaimana kemampuan bahasa itu berkembang atau bagaimana

seorang anak belajar bahasa. Hal itu dimulai oleh C. E. Osgood pada tahun 1954.¹²

6) Subdisiplin psikolinguistik

a) Psikolinguistik teoritis

Membahas teori-teori bahasa yang berkaitan dengan proses-proses mental manusia dalam berbahasa, misalnya dalam rancangan fonetik, rancangan pilihan kata, rancangan sintaksis, rancangan wacana, dan rancangan intonasi.

b) Psikolinguistik perkembangan

Berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama, (B1), maupun pemerolehan bahasa kedua (B2). Subdisiplin ini mengkaji proses pemerolehan fonologi, semantic, dan sintaksis.

c) Psikolinguistik social

Berkenaan dengan aspek-aspek social bahasa. Bagi suatu masyarakat-bahasa, bahasa itu bukan hanya merupakan suatu gejala dan identitas social saja, tetapi juga merupakan suatu ikatan batin dan nurani yang sukar ditinggalkan.

d) Psikolinguistik pendidikan

Mengkaji aspek-aspek pendidikan secara umum dalam pendidikan formal disekolah, seperti

¹² Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at, Psi (Bandung, PT Refika Aditama, 2009, cetakan kedua) hal, 5.

peranan bahasa dalam pengajaran membaca, pengajaran kemahiran berbahasa, dan pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan bahasa dalam proses memperbaiki kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan.

- e) Psikolinguistik-neurologi (neuropsikolinguistik)
Mengkaji hubungan antara bahasa, berbahasa, dan otak manusia.
- f) Psikolinguistik eksperimen
Meliput dan melakukan eksperimen dalam semua kegiatan bahasa dan berbahasa pada suatu pihak dan perilaku berbahasa dan akibat berbahasa pada pihak lain.
- g) Psikoinguistik terapan
Berkaitan dengan penerapan dari temuan-temuan enam subdisiplin psikolinguistik diatas kedalam bidang-bidang tertentu yang memerlukannya. Yang termasuk subdisiplin ini ialah psikologi, linguistik, pertuturan dan pemahaman, pembelajaran bahasa, pengajaran membaca neurologi, psikiatri, komunikasi, dan susastra.¹³

¹³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT RIneka Cipta, 2009, cetakan kedua), hal. 6-7.

BAB 3

Objek Kajian Psikolinguistik

A. Objek Kajian Psikolinguistik dan Manfaatnya

Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antarakeduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa di lihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar. Adapun penjabaran ruang lingkup kajian psikolinguistik adalah sebagai berikut.

1) Otak dan Bahasa

Otak dan Bahasa adalah salah satu kajian dari Psikolinguistik seperti yang telah dijelaskan diatas. Otak dan Bahasa lebih dikenal dengan Neurologi, yang dimana adanya hubungan antara organ otak manusia dengan bahasa, baik itu dalam penyimpanan, penggunaan dan pemerolehan bahasa itu sendiri.

2) Pikiran dan Bahasa

Keterkaitan antara pikiran dan bahasa menjadi salah satu yang menarik dalam kajian Psikolinguistik. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa adalah alat penyambung lidah seseorang,

yang dimana bahasa adalah alat komunikasi kita dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan berbagai macam ide, ekspresi, dan perasaan kepada orang lain. Disisi lain kita juga dituntut untuk memahami setiap ujaran dan ucapan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan melihat hal demikian, kita dapat mengkaitkan hubungan antara pikiran dan bahasa dimana bahasa adalah media manusia dalam menyampaikan aspirasi atau ide-ide mereka.

Aspek Garapan Psikolinguistik

Adapun aspek-aspek yang penting dalam garapan psikolinguistik antarlain:

- kompetensi (proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran)
- akuisisi (pemerolehan bahasa)
- performansi (pola tingkah laku berbahasa)
- asosiasi verbal dan persoalan makna proses bahasa pada orang abnormal, misalnya anak tuli
- persepsi ujaran dan kognisi
- pembelajaran bahasa

BAB 4

Bahasa dan Berbahasa

A. Hakikat bahasa, asal usul bahasa, fungsi bahasa, struktur bahasa dan proses berbahasa

Hakikat Bahasa Dan Berbahasa

Banyak pendapat yang mengungkapkan pengertian dari bahasa itu sendiri. Didalam kamus Bahasa Indonesia saja, kata *bahasa* memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya tentang teori-teori linguistic. Bahwa bahasa sebagai objek linguistic adalah *langue, langage, dan parole*.¹⁴

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana: 1983). Hakikat bahasa sama pengertiannya dengan ciri atau sifat hakiki terhadap bahasa. Chaer (1994:33)

mengemukakan hakekat bahasa itu di antaranya adalah sebagai berikut :¹⁵

1) bahasa itu adalah sebuah sistem,

¹⁴ Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta, 2012, PT RINEKA CIPTA, hlm. 31.

¹⁵ Ibid. hlm.33-59

- 2) bahasa itu berwujud lambang,
- 3) bahasa itu berupa bunyi,
- 4) bahasa itu bersifat arbitrer dan konvensional,
- 5) bahasa itu bermakna,
- 6) bahasa itu bersifat unik,
- 7) bahasa itu bersifat universal,
- 8) bahasa itu bersifat produktif,
- 9) bahasa itu bervariasi,
- 10) bahasa itu konvensional,
- 11) bahasa itu bersifat dinamis, dan
- 12) bahasa itu manusiawi.

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Dalam linguistik bahasa sebagai objek kajiannya, sedangkan berbahasa adalah objek kajian ilmu psikologi. Kami tekankan kembali, antara bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Jika bahasa dikatakan sebagai alatnya, maka berbahasa adalah prosesnya didalam berkomunikasi.

Asal-Usul Bahasa

Banyak teori yang dikemukakan para pakar mengenai asal-usul bahasa. Dalam kajian psikolinguistik Abdul Chaer, disebutkan beberapa diantaranya :

- 1) F.B Condillac (Fisuf Perancis) mengatakan bahwa asal-usul bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi binyi-bunyi yang bermakna dan yang lama-kelamaan semakin panjang dan rumit.
- 2) Brooks (1975) bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia.
- 3) Von Schlegel filsuf Jerman berpendapat bahwa bahasa yang ada di seluruh dunia tidak mungkin berasal dari satu bahasa saja. Asal-usulnya berlainan tergantung pada factor-faktor yang mengatur tumbuhnya bahasa itu. Misalnya, dia lahir karena kesadaran manusia itu sendiri, dll. Akan tetapi, Von tetap menekankan pada akal manusia. Menurutnya, akal manusia sendirilah yang membuatnya sempurna.¹⁶

Struktur Bahasa

Dalam setiap analisis bahasa ada dua buah konsep yang prlu difahami, yaitu struktur dan system. Struktur menyangkut masalah hubungan antara unsur-unsur didalam suatu ujaran. Misalnya, materi kaidah transformative pada kajian linguistic umum

¹⁶ Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm.31-33.

seperti : fonem, frasa, dll. Jadi dengan kata lain struktur bahasa juga bias dikatakan sintaksis. Sintaksis disebut juga ilmu tata kalimat yang menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Relevansi Sintaksis difokuskan pada unsur-unsur pembentuk kalimat baik dari segi strukturnya (segmental maupun dari segi unsur-unsur pelengkapya (suprasegmental).

Didalam bahasa Arab struktur bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu: nahwu, shorof dan i'lal.¹⁷ Sedangkan sistem yaitu berkenaan dengan hubungan antara unsur-unsur bahasa pada satuan-satuan ujaran yang lain. Misalnya verba aktif, verba pasif.

Perhatikan contoh berikut :

Kalimat : Andi membuang sampah di Jalan.

Struktur : S P O K

Adapun struktur bahasa dalam kajian psikolinguistik Abdul Chaer meliputi :

1) Tata bahasa, dimana komponennya meliputi : sintaksis, semantic dan fonologi.

- Komponen sintaksis adalah urutan dan organisasi kata (leksikon) yang membentuk

¹⁷ Susantisyakrimun.blogspot.co.id/2015/11/makalah-bahasa-arab-struktur-bahasa.html. Diunduh 4/01/20 pukul 10:03 am.

frase atau kalimat dalam suatu bahasa menurut aturan atau rumus dalam bahasa itu.

- Komponen semantik adalah pemahaman akan kata-kata yang diucapkan.
- Komponen fonologi adalah system bunyi suatu bahasa.

2) Struktur lahir dan struktur batin.

Didalam kaidah transformasi, setiap kalimat yang dilahirkan mempunyai dua struktur, ini menurut linguistic generative transformasi. Dimana dstruktur itu berupa :

- Struktur dalam : struktur kalimat itu berada di dalam otak penutur sebelum diucapkan.
- Struktur luar : struktur kalimat itu ketika diucapkan dan dapat didengar. Jadi, bersifat konkret.

Kita ingat kembali pelajaran dahulu mengenai kaidah transformasi. Dimana didalamnya dijelaskan kaidah-kaidah perubahan struktur kalimat. Misalnya dari kalimat aktif ke pasif, transformasi tunggal yaitu mengubah bagian atau sebuah kalimat menjadi bagian atau sebuah kalimat lain yang berbeda strukturnya. Didalamnya akan mengalami proses penambahan (addition), penghilangan (deletion), permutasi/ pertukaran/ pergerakan (permutation), dan

penggantian (substitution).¹⁸ sedangkan Samsuri dalam bukunya menjelaskan, dalam transformasi tunggal ada beberapa kaidah transformasi : imperatif (penghapusan subjek), pertanyaan, fokus, nominalisasi, dan posesif, dll.

Perhatikan contoh berikut ini :

1. Murid itu *mudah* diajar.
2. Murid itu *senang* diajar.

Kalimat 1 dan 2 struktur luarnya sebagai berikut :



Dari diagram pohon diatas, struktur luarnya persis sama antara kedua kalimat. Namun, kita sebagai penutur bahasa Indonesia pasti bisa merasakan bahwa makna yang terkandung pada kedua kalimat itu jelas berbeda. Pada kalimat pertama dominan terasa bahwa *mudah* pada kalimat pertama ditujukan pada guru yang mengajarnya. Sedangkan *senang* pada kalimat kedua, itu tertuju pada siswa yang diajarkannya.

Proses Berbahasa

¹⁸ J.D Parera. 2009. Dasar-Dasar Analisis Sintaksis. Penerbit Erlangga. Hlm.103-104.

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku untuk berfikir, bercakap-cakap, bersuara ataupun bersiul. Berbahasa merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa.¹⁹

Berbahasa merupakan gabungan dari dua proses yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif berlangsung pada diri sang pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna. Sedangkan proses reseptif berlangsung pada diri pendengaryang menerima kode-kode bahasa yang bermakna.

Proses rancangan bahasa produktif dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode dramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan encode fonologi yakni penyusunan unsure bunyi dari kode itu. Proses encode ini terjadi pada otak pembicara.

Proses decode dimulai dengan decode fonologi yakni penerimaan unsure-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan

¹⁹ Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta. Rineka Cipta. Hlm.45

dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan decode semantic yakni pemahaman akan konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut. Proses decode ini terjadi pada otak pendengar.

Dari proses encode dan decode ini terjadilah proses transmisi, proses transmisi adalah proses pemindahan atau pengiriman kode-kode yang terdiri atas ujaran manusia yang disebut bahasa. Proses ini terjadi antara mulut pembicara sampai ke telinga pendengar. Proses encode dan decode ini terangkum dalam proses komunikasi.

De Saussure seorang linguis dari Swiss menyatakan bahwa proses bertutur atau tindak bahasa itu merupakan rantai hubungan di antara dua orang atau lebih penutur A dan pendengar B (Simanjuntak, 1987). Perilaku tuturan itu terdiri atas bagian fisik yang terdiri atas mulut, telinga dan bagian dalam yaitu bagian jiwa atau akal yang terdapat dalam otak bertibdak sebagai pusat penghubung. Jika A bertutur, maka B mendengar dan jika B bertutur maka, A mendengar.²⁰

²⁰ <http://walkthroughbahasaindonesia.blogspot.co.id/2014/01/proses-berbahasa-produktif-dan-reseptif.html>. Diunduh 12 Januari 2020 Pukul 11:08 am.

Apabila kita menguasai suatu bahasa, maka dengan mudah tanpa ragu ragu kita dapat menghasilkan kalimat kalimat baru yang tidak terbatas jumlahnya. Teori semacam itu merupakan teori Chomsky. Teori itu terutama menyangkut sepasang pembicara yang ideal dalam suatu masyarakat bahasa, di mana kedua pembicara itu mempunyai kemampuan yang sama. Penutur dan pendengar harus mengetahui bahasanya dengan baik. Terjadinya proses komunikasi bahasa membutuhkan interaksi dari bermacam macam faktor, yaitu kompetensi bahasa penutur dan pendengar sebagai pendukung komunikasi tadi. Chomsky membedakan kompetensi bahasa, yaitu pengetahuan penutur tentang bahasanya dan performansi yaitu penggunaan bahasa (menghasilkan dan memahami kalimat kalimat dalam realitas).

Proses produksi kalimat itu pada hakikatnya bermula dari makna dan kemudian pembicara mengantikannya dengan bunyi bahasa. Hal itu sejajar dengan pemahaman makna yang bermula dari bunyi bahasa dan pendengar menggantikannya dengan makna. Dalam menghasilkan kalimat atau tuturan, urutan ketat antara tahap tahap semantik, sintaksis,

dan fonetik tidak perlu harus ditaati. Kadang kadang urutan itu bisa dilompati.

Dalam proses memahami tuturan, sebenarnya telah terjadi proses mental dalam diri pendengar. Pendengar tidak hanya secara pasif mendaftarkan bunyi bunyi itu saja, tetapi ia secara aktif memproses dalam pikirannya. Ada tuturan yang mudah dipahami dan ada pula tuturan yang sukar dipahami. Tuturan itu sukar bagi pendengar apabila tuturan itu tidak sesuai dengan harapan kebahasaannya dan jauh dari batas psikologis tertentu. Pendengar merekonstruksi secara aktif bunyi-bunyi bahasa dan kalimat dalam keselarasannya dengan harapan, baik secara kebahasaan maupun secara psikologis.

BAB 5

Berbahasa, Berfikir Dan Berbudaya

A. Hubungan Berbahasa, Berfikir Dan Berbudaya

Menurut Abdul Chaer Berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Jadi, kita lihat berbahasa, berpikir, dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia.

Berbahasa, dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode semantik dan encode gramatikal didalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian di lanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantik pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya.

Berikut dalam pembahasan ini akan hanya akan dikemukakan pendapat sejumlah pakar. Kemudian dicoba membuat konklusi atau komentar terhadap teori-teori mengenai masalah tersebut yang telah ada sejak abad yang silam.

1) Teori Wilhelm Von Humboldt

Wilman helm Von Humboldt, sarjana jerman abad ke-19, menekankan adanya ketergantungan

pemikir manusia pada bahasa. Maksudnya, pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan demikian dia akan menganut cara berpikir (dan juga budaya) masyarakat bahasa lain.

Mengetahui bahasa itu sendiri Von Humbolt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan bagian lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideeform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Von Humboldt merupakan sintese dari bunyi(*lautform*) dan pikiran (*ideeform*).

Dari keterangan itu bias disimpulkan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk-luar, sedangkan pikiran adalah bentuk-dalam. Bentuk-luar bahasa itulah yang kita dengar, sedangkan bentuk dalam-bahasa berada di dalam otak. Kedua bentuk inilah yang "membelenggu" manusia, dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt

berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam(otak,pemikir) penutur bahasa itu.

2) Teori Sapir-Whorf

Edward Sapir (dalam Chaer, 2009:52) linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini di bawah "belas kasih" bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian "didirikan" diatas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.

Benjamin Lee Whorf (dalam Chaer, 2009:52), murid sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri.

Sama halnya dengan Von Humboldt dan sapir, Whorf juga menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan "kaleng kosong" bekas minyak bisa

meledak. Kata kosong digunakan dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya.

Setelah meneliti bahasa Hopi, salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, dengan mendalam, Whorf mengajukan satu hipotesis yang lazim disebut hipotesis Whorf (atau juga hipotesis Sapir-Whorf) mengenai relativitas bahasa.

Menurut hipotesis itu, bahasa-bahasa yang berbeda "membedah" alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah satu relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung pada bahasa-bahasa yang beragam itu.

Berdasarkan hipotesis Sapir-Whorf itu dapatlah dikatakan bahwa hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa di Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan lain-lain) adalah sama karena bahasa-bahasa mereka mempunyai struktur yang sama. Sedangkan hidup dan pandangan hidup bangsa-bangsa lain seperti Cina, Jepang, Amerika, Eropa, Afrika, dan lain-lain adalah berlainan karena struktur bahasa mereka berlainan.

Untuk memperjelas hal ini Whorf membandingkan kebudayaan Hopi di organisasi berdasarkan peristiwa-peristiwa (event), sedangkan kebudayaan Eropa diorganisasi berdasarkan ruang (space) dan waktu (time).

3) Teori Jean Piaget

Berbeda dengan pendapat Sapir dan Whorf, Piaget, sarjana perancis, berpendapat justru pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa: bukan sebaliknya.

Mengenai hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek (pikiran) Piaget mengemukakan dua hal penting berikut:

- Sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam periode sensomotorik, yakni satu sistem skema, dikembangkan secara penuh, dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan-golongan dan hubungan-hubungan benda-benda (sebelum mendahului gambaran-gambaran lain) dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali.
- Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya memiliki suatu proses yang lebih umum, yaitu konstitusi fungsi lambing pada umumnya. Fungsi lambing ini mempunyai beberapa aspek. Awal terjadi fungsi lambing ini ditandai oleh

bermacam-macam perilaku yang terjadi serentak dalam perkembangannya. Ucapan-ucapan bahasa pertama yang keluar sangat erat hubungannya dan terjadi serentak dengan permainan lambing, peniruan, dan bayangan-bayangan mental.

Piaget juga menegaskan bahwa kegiatan intelek (pemikiran) sebenarnya adalah aksi dan perilaku yang telah dinurankan dan dalam kegiatan-kegiatan sensomotor termasuk juga perilaku bahasa. Yang perlu di ingat adalah bahwa dalam jangka waktu sensormotor ini kekekalan benda merupakan pemerolehan umum.

4) Teori L.S. Vygotsky

Vygotsky, sarjana bangsa Rusia, berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikian berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerja sama, serta saling

mempengaruhi. Begitulah anak-anak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Selanjutnya Vygotsky (dalam Chaer, 2009:56) menjelaskan bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah merupakan suatu benda, melainkan merupakan satu proses, satu gerak yang terus-menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata (bahasa) ke pikiran.

Menurut Vygotsky dalam mengkaji gerak pikiran ini kita harus mengkaji dua bagian ucapan dalam yang mempunyai arti yang merupakan aspek semantik ucapan, dan ucapan luar yang merupakan aspek fonetik atau aspek bunyi-ucapan. Penyatuan dua bagian atau aspek ini sangat rumit dan kompleks.

5) Teori Noam Chomsky

Mengenai hubungan bahasa dan pikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut Hipotesis nurani (Chomsky, 1957, 1965, 1968). Sebenarnya teori ini tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu karena Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu di bawa sejak lahir. Pada waktu seorang anak-anak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat unifersal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut kecerdasan.

6) Teori Eric Lenneberg

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan berfikir, Eric mengajukan teori mengajukan teori yang disebut *Teori Kemampuan Bahasa Khusus* (Lenneberg, 1964). Menurut Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia, dan yang tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran.

Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa menurut Leeneberg adalah sebagai berikut:

- Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi

manusia, seperti bagian-bagian, otak tertentu yang mendasari bahasa.

- Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua anak-anak normal. Semua anak-anak bias dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.
- Perkembangan bahasa tidak dapat dihambat meskipun pada anak-anak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli, atau memiliki orang tua pekak sejak lahir. Namun, bahasa anak-anak ini tetap berkembang dengan hanya sedikit kelambatan.
- Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Hingga saat ini belum pernah ada makhluk lain yang mampu menguasai bahasa, sekalipun telah di ajar dengan cara-cara yang luar biasa.
- Setiap bahasa, tanpa kecuali, didasarkan pada prinsip-prinsip semantic, sintaksis, dan fonologi yang universal.

Jadi, terdapat semacam pencabangan dalam teori Leenneberg ini. Dia seolah-olah bermaksud membedakan perkembangan bahasa dari segi ontogenetis (pemerolehan bahasa oleh individu) dan dari segi filogenetis (kelahiran bahasa suatu

masyarakat). Dalam hal ini pemerolehan bahasa secara ontogenetis tidak ada hubungannya dengan kognisi; sedangkan secara filogenetis kelahiran bahasa suatu masyarakat sebagiannya ditentukan oleh kemampuan bahasa nurani, dan sebagian lagi oleh kemampuan kognitif nurani, bukan bahasa yang lebih luas.

Lenneberg dalam Teori Kemampuan Bahasa Khusus telah menyimpulkan banyak bukti yang menyatakan bahwa upaya manusia untuk berbahasa didasari oleh biologi yang khusus untuk manusia dan bersumber pada genetik tersendiri secara asal. Namun, dalam bukunya yang ditulis kemudian (1967), beliau mulai cenderung beranggapan bahwa bahasa dihasilkan oleh upaya kognitif, bukan linguistik yang lebih luas, sehingga menyerupai pandangan Piaget.

7) Teori Bruner

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebutnya Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikir itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu,

keduanya mempunyai bentuk yang sangat sempurna. Lalu, karena sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu.

Di samping adanya dua kecakapan yang melibatkan bahasa, yaitu kecakapan linguistik dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa. Kecakapan analisis ini akan dapat berkembang menjadi lebih baik dengan pendidikan melalui bahasa yang formal karena kemampuan analisis ini hanya mungkin dikembangkan setelah seseorang mempunyai kecakapan komunikasi yang baik.

8) Kekontroversian Hipotesis Sapir-Whorf

Teori-teori atau hipotesis-hipotesis yang dibicarakan di atas tampak cenderung saling bertentangan. *Teori pertama* dari Von Humboldt mengatakan bahwa adanya pandangan hidup yang bermacam-macam adalah karena adanya keragaman sistem bahasa dan adanya system bahasa dan adanya system unifersal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa yang ada di dunia ini. *Teori kedua* dari Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur pikiran. *Teori ketiga* dari Piaget Menyatakan bahwa struktur pikiran di bentuk oleh perilaku, dan

bukan oleh struktur bahasa. Struktur pikiran mendahului kemampuan-kemampuan yang dipakai kemudian untuk berbahasa. *Teori keempat* dari Vygotsky menyatakan bahwa pada mulanya bahasa dan pikiran berkembang sendiri-sendiri dan tidak saling mempengaruhi; tetapi pada pertumbuhan selanjutnya keduanya saling mempengaruhi; bahasa mempengaruhi pikiran dan pikiran mempengaruhi bahasa. *Teori kelima* dari Chomsky menyatakan bahwa bahasa dan pemikiran adalah dua buah system yang bersaing yang memiliki keotonomiannya masing-masing. Pada tingkat struktur-dalam bahasa-bahasa di dunia ini sama karena di dasari oleh system unifersal; tetapi pada tingkat struktur-luar bahasa-bahasa itu berbeda-beda. *Teori keenam* dari Lennerberg mengatakan bahwa manusia telah menerima warisan biologi ketika dilahirkan, berupa kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang khusus untuk manusia; dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Kemampuan berbahasa ini mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. *Teori ketujuh* dari Bruner menyatakan bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk berpikir, untuk menyempurnakan dan mengembangkan pemikirannya itu.

Beberapa uraian para ahli mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran antara lain:

- Bahasa mempengaruhi pikiran

Pemahaman terhadap kata mempengaruhi pandangannya terhadap realitas. Pikiran dapat manusia terkondisikan oleh kata yang manusia digunakan. Tokoh yang mendukung hubungan ini adalah Benyamin Whorf dan gurunya, Edward Saphir. Whorf mengambil contoh Bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena orang Jepang mempunyai banyak kosa kata dalam mejelaskan sebuah realitas. Hal ini membuktikan bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang realitas.

- Pikiran mempengaruhi bahasa

Pendukung pendapat ini adalah tokoh psikologi kognitif yang tak asing bagi manusia, yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak. Ia melihat bahwa perkembangan aspek kognitif anak akan mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakannya.

- Bahasa dan pikiran saling mempengaruhi

Hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky,

seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang teorinya dikenal sebagai pembaharu teori Piaget mengatakan bahwa bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan ahli psikologi kognitif.

BAB 6

Teori Pembelajaran Dalam Psikologi

A. Teori-Teori Stimulus-Respon Dan Teori-Teori Kognitif

Teori-teori Stimulus – Respons.²¹

Disebut teori stimulus-respons karena teori ini memiliki dasar pandangan bahwa perilaku itu, termasuk perilaku berbahasa, bermula dengan adanya stimulus (ransangan, aksi) yang segera menimbulkan respons (reaksi, gerak balas).

a. Teori pembiasaan klasik dari Pavlov

Teori pembiasaan klasik ini merupakan teori pertama dalam kelompok teori stimulus-respons. Teori ini ditemukan secara kebetulan oleh Ivan P. Pavlov (1848-1936) seorang ahli fisiologi bangsa Rusia. Sewaktu beliau mengkaji proses pencernaan hewan, dia mendapati bahwa sebelum seekor anjing mulai memakan makanan, air liurnya telah telah lebih dahulu keluar. Setiap anjing yang diamati melihat makanan, air liur anjing selalu keluar. Maka Pavlov ingin melatih anjing itu untuk mengeluarkan air liurnya sekalipun makanan tidak diberikan.

²¹ Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.83-108.

Berdasarkan hasil eksperimennya, Pavlov beranggapan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respon-respon yang dibiasakan (RD). Menurut teori *Pembiasaan Klasik* ini kemampuan seseorang untuk membentuk respon-respon yang dibiasakan berhubungan erat dengan jenis sistem yang digunakan. Teori ini percaya adanya perbedaan-perbedaan yang dibawa sejak lahir dalam kemampuan belajar. RD dapat diperkuat dengan ulangan-ulangan teratur dan intensif. Pavlov tidak tertarik dengan "pengertian" atau "pemahaman" atau yang disebut *insight* (kecepatan melihat hubungan-hubungan di dalam pikiran). Akhirnya bisa dikatakan bagi Pavlov respon yang dibiasakan adalah unit dasar pembelajaran yang paling baik.

Teori pembiasaan klasik ini jika kita kaitkan dengan pembelajaran yaitu ketika seorang guru saat pertama kali mengajar harus memberikan aturan awal yang matang. Aturan awal tersebut harus konsisten dan tidak boleh berubah-ubah. Rangsangan awal itulah yang mengakibatkan terjadinya pembiasaan. Seperti seorang guru memberikan aturan saat mengumpulkan tugas harus tepat waktu maka

siswa akan terbiasa untuk mengumpulkan tugas dengan tepat waktu tanpa diberitahukan lagi.

b. Teori penghubung dari Thorndike

Teori penghubung diperkenalkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1919), seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika. Teori ini dimulai dengan sebuah eksperimen yang disebut trial and error. Dalam eksperimen itu Thorndike menempatkan seekor kucing di dalam sebuah sangkar besar. Sangkar itu dapat dibuka dari dalam dengan menekan sebuah engsel. Dalam usahanya untuk keluar kucing itu mencakar-cakar kesana kemari; lalu secara kebetulan kakinya menginjak engsel sehingga pintu sangkarpun terbuka dan dia bisa keluar. Eksperimen ini diulang oleh Thorndike dan kucing itu berperangai yang sama. Setelah eksperimen itu beberapa kali dilakukan berturut-turut jumlah waktu yang diperlukan oleh kucing untuk membuka pintu sangkar itu semakin sedikit dan akhirnya dia dapat membuka pintu sangkar itu dengan segera tanpa harus mencakar dulu ke sana ke mari.

Dari hasil eksperimennya, Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan-hubungkan di dalam

sistem saraf dan tidak ada hubungannya dengan *insight* atau pengertian. Karena itu, teori pembelajarannya disebut *connectionism* atau *S-R bond theory* (teori gabungan stimulus-respon). Thorndike merumuskan dua kaidah hukum yang utama, yaitu *the law of exercise* (hukum latihan), dan *the law of effect* (hukum akibat). Yang dimaksud dengan hukum latihan adalah hukum pembentukan kebiasaan atau tabiat. Sedangkan yang dimaksud dengan hukum akibat adalah tidak lain dari yang sekarang kita kenal dengan istilah *reinforcement* atau penguatan.

Teori penghubungan ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dengan cara inquiri (menemukan). Seperti seorang guru memberikan beberapa gambar dan diperlihatkan kepada siswa. Dengan melihat gambar tersebut maka siswa akan menghubungkan gambar-gambar tersebut secara sistematis. Siswa akan menemukan sebuah cerita baru yang dihasilkan dari menghubungkan gambar. Hal ini dapat mengasah otak siswa untuk berpikir menemukan sesuatu hal yang baru dari sebuah gambar.

c. Teori Behaviorisme dari Watson

Di Amerika Serikat Watson dikenal sebagai bapak behaviorisme karena prinsip-prinsip

pembelajaran barunya berdasarkan teori stimulus-respons yang juga dalam persaingan dengan teori struktualisme dan mentalisme Wundt. Menurut behaviorisme yang dianut oleh Watson tujuan utama psikologi adalah membuat prediksi dan pengendalian terhadap perilaku; dan dan sedikitpun tidak ada kaitannya dengan kesadaran.

Dalam pembelajaran yang didasarkan pada hubungan stimulus-respon, Watson mengemukakan dua prinsip penting yaitu prinsip kebaruan dan prinsip frekuensi. Menurut prinsip kebaruan jika suatu stimulus baru saja menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu untuk menimbulkan respon yang sama apabila diberikan umpan lagi akan lebih besar daripada kalau stimulus itu diberikan umpan setelah lama berselang. Menurut prinsip frekuensi apabila suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan satu respon, maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain akan lebih besar.

Teori behaviorisme ini kaitannya dengan pembelajaran adalah kita dapat melihat bagaimana tabiat seseorang dari perilakunya.

Ketika kita melakukan pelajaran terhadap perilaku hal tersebut tidak dapat ditebak-tebak atau dipelajari tetapi bisa dilihat dari reaksi. Contoh memberikan tugas kepada siswa maka ada yang setuju dan ada yang tidak dari situ kita tahu tabiat seseorang. Dengan demikian seorang guru dapat mengenali dan mengetahui bagaimana tabiat peserta didiknya.

d. Teori kesegaran dari Guthrie

Teori kesadaran atau kedekatan (dalam bahasa Inggris Lazim disebut temporal contiguity atau contiguous conditioning) diperkenalkan oleh Guthrie. Menurutnya kesegaran hubungan diantara satu gabungan stimulus-respons akan memperbesar kemungkinan berulangnya pola pasangan stimulus-respons ini. Jadi kesegaran merupakan kunci pembelajaran dalam teori ini, dan bukannya penguatan.

Guthrie berpendapat bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara perlahan-lahan atau berangsur-angsur, tetapi secara coba-tunggal. Oleh karena itu, latihan dan ulangan diperlukan untuk membiasakan stimulus baru untuk menimbulkan respon yang dikehendaki. Dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya, setiap bagian dari kalimat yang betul harus diusahakan

agar berhubungan stimulusnya, sehingga sebuah kalimat yang betul akan berkembang melalui latihan.

Pembelajaran coba-tunggal yang dianjurkan oleh Guthrie ini memerlukan pengaturan keadaan sedemikian rupa sehingga stimulus-stimulus yang diberikan haruslah menimbulkan respon-respon yang betul. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan haruslah dihilangkan dengan cara mengkaji stimulus itu dengan saksama agar menimbulkan respon yang betul bersama-sama dengan stimulusnya.

Teori kesegeraan ini kaitannya dengan pembelajaran adalah guru dalam proses pembelajaran memberikan tekanan kepada siswa agar memperbesar respons atau reaksinya, dengan demikian siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tidak menunda tugas tersebut. Sehubungan dengan adanya tekanan tersebut siswa terbiasa untuk mengerjakan tugasnya karena adanya tekanan dari guru. Tekanan tersebut bisa membuat siswa segera menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Jadi, apa yang ingin disampaikan janganlah ditunda-tunda karena akan memberikan tekanan yang tidak dipuji.

e. Teori pembiasaan operan dari Skinner

Teori pembiasaan operan (sering juga disebut pembiasaan instrumental) diperkenalkan oleh B. F. Skinner seorang ahli psikologi Amerika yang dikenal sebagai tokoh utama aliran neobehaviorisme. Teori ini pun dikenal sebagai aliran neobehaviorisme karena sebenarnya teori ini adalah bentuk baru dari behaviorisme.

Konsep-konsep yang dikemukakan tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Respon yang diterima seseorang tidak sesederhana konsep yang dikemukakan tokoh sebelumnya, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.

Operant Conditioning adalah hukum belajar yang dihasilkan oleh B.F. Skinner yang melakukan eksperimen yang terhadap tikus menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *operant* adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.

Teori pembiasaan operan ini kaitannya dengan pembelajaran adalah guru selalu mendesak siswa untuk berpikir cepat tanpa adanya dispensasi menunggu-nunggu waktu. Dengan adanya hal tersebut, siswa bisa

mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan berpikir cepat. Hal ini membuat siswa terbiasa berpikir cepat dalam menerima dan merespon pembelajaran. Contoh guru memberikan soal yang langsung harus dijawab. Guru tidak harus memikirkan mental siswanya. Teori ini merupakan sesuatu yang tampak.

f. Teori Pengurangan Dorongan dari Hull

Teori pengurangan dorongan atau ketegangan yang termasuk kelompok teori S-R, diperkenalkan oleh Clark Hull (1952) yang dibentuk berdasarkan teori Pavlov. Yang dimaksud dengan teori dorongan adalah keadaan tegang sementara yang dialami oleh keperluan-keperluan fisik seperti keadaan lapar atau haus. Teori ini mempunyai empat peringkat pembelajaran; (a) variabel bebas yang dapat berdiri sendiri, (b) peringkat kedua dan ketiga berupa variabel penengah, dan (c) variabel tidak bebas.

Teori pengurangan dorongan ini kaitannya dengan pembelajaran adalah jika seorang guru melihat titik jenuh pada siswa maka jangan terlalu ditekan. Kurangilah tekanan pada pembelajaran karena dapat mematikan karakter siswa. Jika siswa mengalami ketegangan ketika belajar maka

guru dapat memberikan sumbangan ide. Hal ini agar memancing kembali semangat untuk siswa.

g. Teori Mediasi dari Osgood

Teori mediasi diperkenalkan oleh Osgood (1953, 1962). Teori mediasi ini telah merintis lahirnya teori-teori kognitif karena mengakui adanya mediasi atau penengah diantara rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respons).

Osgood telah menjelaskan proses pemerolehan semantik (makna) berdasarkan teori mediasi atau penengah ini. Menurutnya, makna merupakan hasil proses pembelajaran dan pengalaman seseorang dan merupakan satu proses mediasi untuk melambangkan sesuatu. Makna sebagai proses mediasi pelambang dan merupakan satu bagian yang distingtif dari keseluruhan respon terhadap satu objek yang telah dibiasakan pada kata untuk objek itu. Makna ini sebagai satu proses mediasi untuk merangsang seseorang memberikan respon dengan cara tertentu pada objek asli, terutama memberikan respon linguitik (bahasa). Osgood juga memperkenalkan konsep *sign* (tanda atau isyarat) sehubungan dengan makna ini. Menurut teori perilaku Osgood ini, maka semua *sign* baik dalam

linguisitk ataupun bukan, bergantung pada proses-proses mediasi pelambang atau penengah pelambang. Proses-proses mediasi pelambang ini berkembang melalui hubungan yang terjadi antara *sign* dengan objek dan peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi.

Teori mediasi ini kaitannya dengan pembelajaran adalah ketika guru mengajarkan makna atau istilah pada siswa, guru dapat memberikan kata kunci atau penengah. Makna atau yang pasti atau acuan agar siswa merespons secara baik dengan memberikan arahan. Siswa dapat dengan mudah menemukan makna dari suatu kata.

h. Teori dua faktor dari Mouwer

Teori ini yang masih termasuk golongan teori S- R diperkenalkan oleh D. Hobart Mouwer (1960). Teori ini disebut teori dua faktor yang disempurnakan karena menurut Mouwer ada dua jenis pengukuhan, padahal teori sebelumnya hanya menganggap ada satu jenis pengukuhan. Kedua jenis pengukuhan itu, menurut Mouwer, adalah: Pengukuhan bertambah (*incremental reinforcement*) dan Pengukuhan berkurang (*decremental reinforcement*)

Menurut teori Mowrer ini, perasaan takut dan perasaan mengharapkan sesuatu, begitu juga dengan perasaan lega dan kecewa, merupakan reaksi-reaksi penengah atau mediasi yang telah dilazimkan terhadap rangsangan yang berhubungan dengan suatu gerak balas (respons) yang membangkitkan ganjaran atau hukuman. Mowrer yakin betul bahwa pembiasaan emosi pengharapan dan emosi ketakutan merupakan kunci proses pembelajaran.

Teori Mowrer ini sebenarnya masih lebih cenderung kepada behaviorisme karena emosi-emosi itu harus terlebih dahulu dibiasakan terhadap rangsangan lingkungan sebelum mendapat kekuatan sendiri untuk membangkitkan reaksi. Teori Mowrer ini telah lebih maju sedikit daripada behaviorisme Watson karena mengakui adanya proses mediasi atau penengah. Oleh karena itu, teori ini termasuk dalam neobehaviorisme bersama Osgood.

Dikatakan bahwa, teori-teori belajar hasil eksperimen mereka secara prinsipal bersifat behavioristik dalam arti lebih menekankan timbulnya perilaku jasmaniah yang nyata dan dapat diukur. Namun seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan,

teori tersebut mempunyai beberapa kelemahan, yang menuntut adanya pemikiran teori belajar yang baru. Dikatakan bahwa, teori-teori behaviorisme itu bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot, padahal setiap manusia memiliki kemampuan mengarahkan diri (self-direction) dan pengendalian diri (self control) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak respon jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati, dan proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai kelemahan teori behaviorisme.

Teori dua faktor ini kaitannya dengan pembelajaran adalah dengan cara guru dituntut memberikan hukuman/ganjaran sesuai dengan kesalahan yang diperbuat siswa. Hukuman tersebut bertujuan untuk menambah respons terhadap belajar siswa. Perubahan perilaku tersebut seperti dari yang tidak bergerak menjadi

bergerak. Jika siswa telah berubah maka kurangi hukumannya.

Teori-Teori Kognitif

Deskripsi Tentang Teori Kognitif

Istilah "*Cognitif*" berasal dari kata "*Cognition*" yang padanannya "*Knowing*", berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer dan menjadi salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972).

Istilah "*cognitive of theory learning*" yaitu suatu bentuk teori belajar yang berpandangan bahwa belajar adalah merupakan proses pemusatan pikiran (kegiatan mental) (Slavin (1994). Teori belajar tersebut beranggapan bahwa individu yang belajar itu memiliki kemampuan potensial, sehingga tingkah laku yang bersifat

kompleks bukan hanya sekedar dari jumlah tingkah laku yang sederhana, maka dalam hal belajar menurut aliran ini adalah mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Yang menjadi prioritas perhatian adalah pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru bisa berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya dikuasai oleh masing-masing individu.

Teori kognitif ini, yang didasari oleh pandangan adanya mekanisme dan proses pertumbuhan, yaitu dari bayi kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berfikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Jean Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepnya tentang hakikat kecerdasan (Gredler, 1991).

Dalam praktek belajar, teori kognitif terwujud dalam: "tahap-tahap perkembangan belajar" oleh Jean Piaget, "belajar bermakna" oleh Ausuber, dan "belajar penemuan secara bebas" (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner. Ini mendasari ilmu pengetahuan yang menurut

kognitifist dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan. Proses ini tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan proses yang mengalir serta sambung-menyambung, dan menyeluruh. Seperti halnya proses membaca, bukan sekedar menggabungkan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah; tetapi menggabungkan kata, kalimat atau paragraf yang diserap dalam pikiran dan kesemuanya itu menjadi satu, mengalir total secara bersamaan.

Tidak seperti model-model behaviorisme yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan S-R yang bersifat superfisial, kognitivisme merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut model kognitif atau perseptual. Di dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya.

Belajar itu sendiri menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini juga menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-

komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu yang penting.

Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Belajar, mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Jadi hubungan S – R pada teori kognitivisme yaitu.

S ——> Perubahan internal tiap individu

R ——> Respons

Tokoh Teori Kognitif

1) Teori Perkembangan Jean Piaget

Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif, yang pada awal mulanya bukanlah seorang psikolog melainkan seorang ahli biologi, tetapi telah berhasil menulis lebih dari 30 buku bermutu, yang bertemakan perkembangan anak dan kognitif (Syah, 1996:66).

Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik,

artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dengan semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya.

Pada saat seseorang tumbuh menjadi dewasa, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya dan akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi hingga sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitifnya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka proses ini disebut akomodasi. Jadi asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila terjadi konflik kognitif atau suatu ketidakseimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Adaptasi akan terjadi apabila telah terjadi keseimbangan dalam struktur kognitif. Tugas seorang dosen dalam proses belajar mengajar

adalah menyajikan materi yang harus dipelajari mahasiswa sedemikian rupa sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan kognitif pada diri mahasiswa. Dengan demikian ia akan berusaha untuk mengadopsi informasi baru ke dalam struktur kognitifnya yang telah ada.

Menurut Piaget proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hirarkis artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan orang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Di sini terdapat empat macam jenjang, mulai jenjang sensomotorik (0 – 2 tahun) yang bersifat eksternal, pre-operasional (2 – 6 tahun), operasional konkrit (6/7 – 11/12 tahun) dan jenjang formal (11/2 – 18 tahun) yang bersifat internal (mampu berfikir abstrak atau mengadakan penalaran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perkembangan individu tersebut pada 4 tahapan. Yang pertama adalah *sensori motor*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0 – 2 tahun. Yang kedua adalah *pre-operational*, yakni per-

kembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2 – 7 tahun. Yang ketiga adalah *concrete operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7 – 11 tahun. Yang terakhir adalah *formal operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11 sampai dewasa awal (Slavin, 1994:14).

Yang merupakan titik pusat teori Perkembangan Kognitif Piaget ialah bagaimana individu mengalami kemajuan tingkat perkembangan mental atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal yang pokok dalam teori ini adalah kepercayaan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah.

Dalam usahanya memahami mekanisme perkembangan kognitif, Piaget menyampaikan fungsi kecerdasan dari tiga perspektif. Ketiganya adalah: (1) proses mendasar yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan (asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi), (2) cara bagaimana pengetahuan disusun (pengalaman fisik dan logis-matematis), dan (3) perbedaan kualitatif

dalam berfikir pada berbagai tahap perkembangan (skema tindakan) mulai dari sensorimotorik, pra-operasional, operasional konkrit dan operasional formal.

Perkembangan kognitif menurut Piaget (1977) dipengaruhi oleh tiga proses dasar: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Secara singkat, asimilasi ialah pemaduan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi ialah penyesuaian struktur terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi ialah penyesuaian kembali yang terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Gredler, 1991:311).

Berikut adalah kelemahan-kelemahan dari teori Piaget. Belajar individual tidak dapat dilaksanakan karena untuk belajar mandiri diperlukan kemampuan kognitif yang lengkap dan kompleks dan tidak bisa diuraikan dalam jenjang-jenjang. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan kognitif tingkat tinggi dapat dicapai oleh anak-anak yang belum mencapai umur yang sesuai dengan jenjang-jenjang teori Piaget. Sebaliknya, banyak orang yang tidak mencapai tahap operasional formal

tanpa adanya manipulasi hal-hal yang bersifat konkrit seperti pemakaian gambar, demonstrasi, pemberian model dll. Keterampilan ternyata lebih baik dipelajari melalui urutan, bukan berdasarkan tahapan umur.

2) Teori Kognitif Jerome S. Bruner

Jerome S. Bruner adalah seorang pakar psikologi perkembangan dan pakar psikologi belajar kognitif, penelitiannya dalam bidang psikologi antara lain persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi (Dahar, 1988).

Dalam pembahasan perkembangan kognisi, Bruner menekankan pada adanya pengaruh kebudayaan pada tingkah laku seseorang. Bila Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan bahasa seseorang, maka sebaliknya Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognisi.

Menurut Bruner, perkembangan kognisi seseorang terjadi melalui tiga tahap

yang ditentukan oleh cara dia melihat lingkungannya. Tahap pertama adalah tahap en-aktif, di mana individu melakukan aktivitas-aktivitas untuk memahami lingkungannya. Tahap kedua adalah tahap ikonik di mana ia melihat dunia atau lingkungannya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Tahap terakhir adalah tahap simbolik, di mana ia mempunyai gagasan secara abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika; komunikasi dilakukan dengan bantuan sistem simbol. Makin dewasa makin dominan pula sistem simbol seseorang.

Untuk belajar sesuatu, Bruner berpendapat tidak perlu menunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Apabila bahan yang diberikan sudah diatur dengan baik, maka individu dapat belajar meskipun umurnya belum memadai. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan sistem ini dalam dunia pendidikan disebut "kurikulum spiral" di mana satu obyek diberikan mulai dari sekolah dasar

sampai perguruan tinggi dengan materi yang sama tetapi tingkat kesukaran yang ber-tingkat, dan materinya disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan kognisi seseorang.

Prinsip-prinsip belajar Bruner adalah sebagai berikut. Makin tinggi tingkat perkembangan intelektual, makin meningkat pula ketidaktergantungan individu terhadap stimulus yang diberikan. Pertumbuhan seseorang tergantung pada perkembangan kemampuan internal untuk menyimpan dan memproses informasi. Data atau informasi yang diterima dari luar perlu diolah secara mental.

Perkembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan gagasan melalui simbol. Untuk mengembangkan kognisi seseorang diperlukan interaksi yang sistematis antara pengajar dan pembelajar. Dalam Perkembangan kognisi seseorang, semakin tinggi tingkatannya semakin meningkat pula kemampuan untuk memikirkan beberapa alternatif secara serentak dan kemampuan untuk memberikan perhatian

terhadap beberapa stimuli dan situasi sekaligus.

Menurut Bruner, berpikir intuitif tidak pernah dikembangkan di sekolah, bahkan mungkin dihindari karena dianggap tidak perlu. Sebaliknya di sekolah banyak dikembangkan cara berfikir analitis, padahal berfikir intuitif sangat penting untuk ahli matematika, biologi, fisika, dll. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap disiplin ilmu mempunyai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang mulai belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif hingga akhirnya sampai pada satu kesimpulan (*discovery learning*).

3) Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Ausubel (1968) adalah seorang pakar psikologi pendidikan dengan teorinya yang berpijak pada psikologi kognitif, dan dalam teorinya memberi penekanan kepada belajar bermakna, serta retensi dan variabel-variabel yang berhubungan dalam belajar. Belajar menurut Ausubel dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi: (1) berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan

pada siswa, baik melalui *eks-pository* maupun *inquiry*, (2) menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan data atau informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada (Romiszowski, 1981).

Kelemahan-kelemahan teori belajar Ausubel tersebut pada umumnya adalah bahwa terlalu menekankan belajar asosiatif atau menghafal. Belajar asosiatif, materi yang dipelajari perlu dihafal secara arbitrari, padahal belajar seharusnya adalah apa yang disebut dengan asimilasi bermakna. Asimilasi bermakna, materi yang dipelajari, perlu diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang telah ada. Untuk itu diperlukan 2 persyaratan, yaitu: a) materi yang secara potensial bermakna dan dipilih serta diatur oleh pengajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan pembelajar; dan b) suatu situasi belajar yang bermakna. Faktor motivasional memegang peranan yang penting di sini, sebab pembelajar tidak akan mengasimilasi materi baru tersebut apabila mereka tidak mempunyai keinginan dan pengetahuan bagaimana melakukannya. Hal ini juga perlu

diatur oleh pengajar sehingga materi tidak dipelajari secara hafalan. Sifat atau karakteristik untuk teori ini adalah apa yang disebut *advance organizers* yang apabila dipakai dapat meningkatkan kemampuan pembelajar untuk mempelajari informasi baru. *Advance organizer* ini merupakan kerangka berbentuk abstraksi atau ringkasan-ringkasan dari konsep dasar apa yang harus dipelajari serta hubungannya dengan apa yang telah ada dalam struktur kognisi pembelajar.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pengajar dapat menerapkan prinsip belajar bermakna oleh Ausubel, melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengukur kesiapan mahasiswa (minat, kemampuan, struktur kognisi) melalui tes awal, interview, review, pertanyaan dll. Kedua, memilih materi, mengaturnya dan menyajikan konsep-konsep inti, dimulai dari contoh konkrit dan contoh kontroversial. Ketiga, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang harus diketahui dari materi baru dan menyajikan suatu pandangan menyeluruh tentang apa yang harus dipelajari. Keempat, memakai *advance organizers*; agar

pembelajar dapat memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ada dengan memberikan fokus pada hubungan yang ada.

Perbedaan antara teori Bruner dan teori Ausubel adalah Teori Bruner menekankan adanya penemuan sedangkan Ausubel menekankan adanya materi yang disajikan dan dapat diinternalisasikan oleh pembelajar. Sedangkan persamaannya adalah keduanya menekankan belajar bermakna dan pemahaman, meskipun menurut Bruner hal tersebut harus ditemukan secara induktif. Namun menurut Ausubel hal tersebut dapat diasimilasi secara deduktif; yakni belajar tidak hanya merupakan pengulangan secara verbatim.

Pendapat keduanya menekankan adanya suatu hubungan. Bruner menekankan bagaimana sesuatu itu dipelajari dan dihubungkan dengan bahan-bahan lain serta bagaimana menemukan arti hubungan tersebut. Sedangkan menurut Ausubel, apa yang dipelajari seseorang harus dihubungkan dengan apa yang telah ada dalam struktur kognitif. Keduanya menekankan pentingnya mempelajari konsep dan prinsip. Keduanya

merupakan teori belajar kognitif yang mempelajari proses dalam pikiran.

4) Teori Medan Gestalt dari Wertheimer

Menurut Wertheimer, teori pembelajaran hanya mungkin mempunyai makna jika kesadaran diikutsertakan sebagai satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari persepsi dan pembelajaran. Dalam hukum kesamaan mengenai pembelajaran bahasa, kata-kata atau suku kata yang mempunyai persamaan lebih mudah dipelajari daripada kata-kata atau suku kata yang tidak mempunyai persamaan. Adanya persamaan pada data linguistik ini memudahkan proses pembelajaran bahasa, baik dalam belajar bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Dalam hukum proksimiti atau kedekatan mengenai pembelajaran bahasa adalah kata-kata atau frasa-frasa dan ungkapan-ungkapan yang bersamaan maknanya hendaklah muncul bersama-sama dalam masa-masa yang teratur menurut hukum proksimiti agar lebih mudah dipelajari dan diingat.

Menurut Wertheimer, teori pembelajaran hanya mungkin mempunyai

makna jika kesadaran diikutsertakan sebagai satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari persepsi dan pembelajaran.

Dalam hukum kesamaan mengenai pembelajaran bahasa, kata-kata atau suku kata yang mempunyai persamaan lebih mudah dipelajari daripada kata-kata atau suku kata yang tidak mempunyai persamaan. Adanya persamaan pada data linguistik ini memudahkan proses pembelajaran bahasa, baik dalam belajar bahasa pertama maupun bahasa kedua.

Dalam hukum proksimiti atau kedekatan mengenai pembelajaran bahasa adalah kata-kata atau frasa-frasa dan ungkapan-ungkapan yang bersamaan maknanya hendaklah muncul bersama-sama dalam masa-masa yang teratur menurut hukum proksimiti agar lebih mudah dipelajari dan diingat.

Aplikasi Prinsip Kognitivisme dalam Pembelajaran

Ada dua kajian mengenai teori kognitif yang penting dalam perancangan pembelajaran, yaitu: (1) teori tentang struktur representasi kognitif, dan (2) proses ingatan (memory). Struktur kognisi didefinisikan

sebagai struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang ketika mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Proses ingatan merupakan pengelolaan informasi di dalam ingatan (*memory*) dimulai dengan proses penyandian informasi (*coding*), diikuti penyimpanan informasi (*storage*), dan kemudian mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah di simpan dalam ingatan (*retrieval*).

Dengan adanya konsep tersebut, maka sebagai kata kunci dalam teori psikologi kognitif adalah "*Information Processing Model*" yang mendeskripsikan: proses penyandian informasi, proses penyimpanan informasi, dan proses pengungkapan kembali suatu informasi atau pengetahuan dari konsepsi pikiran. Model tersebut akhir-akhir ini semakin mendominasi sebagian besar riset atau pembahasan mengenai psikologi pendidikan atau pembelajaran. Jadi, dalam model ini peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dimulai dari *input* (masukan) berupa stimulus hingga menjadi *output* (keluaran) berupa respon (Slavin, 1994).

Dengan demikian, fokus pada masalah belajar adalah: suatu kegiatan berproses, dan selanjutnya suatu perubahan bertahap. Dalam tahap pengelolaan informasi yang berasal dari stimulus eksternal, Bruner

menyampaikan tahap tersebut menjadi tiga fase dalam proses belajar, yaitu: (1) fase informasi, (2) fase transformasi, dan (3) fase evaluasi (Barlow, 1985). Dan menurut Witting (1981) setiap proses belajar akan selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: (1) *Acquisition* (tahap perolehan atau penerimaan informasi), (2) *Storage* (tahap penyimpangan informasi), dan (3) *Retrieval* (tahap menyampaikan kembali informasi). Dan untuk mengaplikasikannya dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi: (a) pembelajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun dalam pola dan logika tertentu, (b) penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit, (c) belajar dengan memahami lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian, dan (d) adanya perbedaan individual pada pembelajar harus diperhatikan.

Perbedaan Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme

Proses belajar menurut behaviorisme merupakan suatu mekanisme yang periferik dan terletak jauh dari otak, sedangkan menurut kognitivisme proses belajar terjadi secara internal di otak dan meliputi ingatan dan pikiran. Hasil belajar menurut behaviorisme merupakan kebiasaan dan ditekankan pada adanya urutan respons

yang lancar. Sebaliknya kognitivisme menganggap hasil belajar sebagai suatu struktur kognitif tertentu.

Menurut teori Behaviorisme, belajar merupakan proses *trial and error*, dan adanya unsur-unsur yang sama antara masalah sekarang yang dijumpai dengan apa yang pernah dijumpai sebelumnya. Sedangkan Kognitivisme, menekankan adanya pemahaman tentang apa yang dihadapi sekarang dengan yang telah dijumpai sebelumnya. Para pakar psikologi kognitif melihat situasi belajar erat kaitannya dengan memori. Memori yang biasanya diartikan ingatan, yakni merupakan fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus, dan merupakan *storage system*, yakni sistem penyimpanan data informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam otak manusia. Dan dalam diri manusia ada yang dikenal dengan struktur sistem akal yang terdiri dari tiga sub-sistem, antara lain: (1) *Sensory register*, (2) *Short term memory*, dan (3) *Long term memory* (Bruno, 1987).

Dengan adanya sistem penyimpanan informasi dalam proses belajar ini, maka pembelajar diharapkan agar dapat memusatkan perhatian. Karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi perhatian pembelajar. Lindsay dan Norman menyampaikan tiga aturan umum untuk memperbaiki *memory* (ingatan). Pertama, menghafal perlu adanya usaha; hal ini seringkali tidak mudah untuk dipenuhi. Kedua, materi yang harus dihafal

atau diingat seharusnya berhubungan dengan hal-hal: menguraikan dengan kata-kata sendiri dan menggambarkan dalam imajinasi; ini mungkin dapat membantu. Ketiga, menghafal atau mengingat memerlukan organisasi materi. Materi dapat dibagi dalam kelompok atau bagian-bagian kecil kemudian diletakkan kembali bersama-sama dalam pola ingatan yang berarti (Dahar, 1988).

Kelebihan dan Kelemahan Teori Stimulus Respons dan Teori Kognitif

➤ Kelebihan Teori Stimulus Respon.

Sesuai untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi.

➤ Kelemahan Teori Stimulus Respon

Dikatakan bahwa, teori-teori behaviorisme itu bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon, sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot, padahal setiap manusia memiliki kemampuan mengarahkan diri (self-direction) dan pengendalian diri (self control) yang bersifat kognitif, dan karenanya ia bisa menolak respon jika ia tidak menghendaki, misalnya karena lelah atau berlawanan dengan kata hati, dan proses belajar manusia yang dianalogikan dengan perilaku

hewan itu sangat sulit diterima, mengingat mencoloknya perbedaan karakter fisik dan psikis antara manusia dan hewan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai kelemahan teori behaviorisme.

5)

➤ Kelebihan Teori Belajar Kognitif

Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri. Dengan teori belajar kognitif siswa dituntut untuk lebih kreatif karena mereka tidak hanya merespon dan menerima rangsangan saja, tapi memproses informasi yang diperoleh dan berfikir untuk dapat menemukan ide-ide dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan membuat siswa lebih mandiri contohnya pada saat siswa mengerjakan soal siswa bisa mengerjakan sendiri karena pada saat belajar siswa menggunakan fikiranya sendiri untuk mengasah daya ingatnya, tanpa bergantung dengan orang lain dengan.

Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah karena siswa sebagai peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran yang berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya. Serta Menekankan pada pola pikir peserta didik sehingga bahan ajar yang ada lebih mudah dipahami.

- Kelemahan Teori Belajar kognitif
 - Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
 - Sulit dipraktikan khususnya di tingkat lanjut
 - Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas

BAB 7

Neurologi Bahasa I

A. Meliputi Perkembangan Otak, Fungsi Kebahasaan Otak, Teori Lateralisasi Dan Lokalisasi

Struktur, Fungsi, dan Pertumbuhan Otak.²²

Otak (serebrum dan serebelum) adalah salah satu komponen dalam system susunan saraf manusia. Komponen lainnya adalah sumsum tulang belakang atau medula spinalis dan saraf tepi. Yang pertama, otak, berada di dalam ruang tengkorak; medulla spinalis berada di dalam ruang tulang belakang ; sedangkan saraf tepi (saraf spinal dan saraf otak) sebagian berada di luar kedua ruang tadi (Kusumoputro, 1981).

Otak seorang bayi ketika baru dilahirkan beratnya hanya kira-kira 40 % dari berat otak orang dewasa ; sedangkan mahluk primate lain, seperti kera dan simpanse adalah 70% dari otak dewasanya (Menyuk, 1971: 31). Dari perbandingan tersebut tampak bahwa manusia kiranya telah dikodratkan secara biologis untuk mengembangkan otak dan kemampuannya secara cepat.

²² Chaer, Abdul. Psikolinguistik : Kajian Teoritik. Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hlm. 115-130

Perbedaan otak manusia dan otak mahluk lain, seperti kera dan simpanse, bukan hanya terletak pada beratnya saja, melainkan juga pada struktur dan fungsinya. Pada otak manusia ada bagian-bagian yang sifatnya disebut manusiawi, seperti bagian-bagian yang berkenaan dengan pendengaran, ujaran, pengontrol alat ujaran, dan sebagainya. Pada otak mahluk lain tidak ada bagian-bagian yang berkenaan dengan ujaran itu. Sebaliknya, pada otak mahluk lain, banyak bagian yang berhubungan dengan insting; sedangkan pada otak manusia tidak banyak. Ini berarti ; perbuatan mahluk lain lebih banyak dikendalikan oleh insting dan perbuatan manusia bukan hanya karena insting.

Dilihat dari atas, otak terdiri dari dua hemister (belahan), yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan, yang dihubungkan oleh korpus kalosum. Tiap hemisfer terbagi lagi dalam bagian-bagian besar yang disebut sebagai lobus, yaitu lobus frontalis, lobus parietalis, lobus oksipitalis, lobus temporalis.

Permukaan otak yang disebut sebagai korteks serebri tampak berbelok-kelok membentuk lekukan (disebut sulkus) dan benjolan (disebut girus). Dengan adanya sulkus dan girus ini permukaan otak yang disebut korteks serebri itu menjadi lebih luas.

Korteks serebri ini mempunyai peranan penting baik pada fungsi elementer, seperti pergerakan, perasaan, dan pancaindra, maupun pada fungsi yang lebih tinggi dan kompleks yaitu fungsi mental atau fungsi luhur atau fungsi kortikal dari kata korteks. Fungsi kortikal ini antara lain terdiri dari isi pikiran manusia, ingatan atau memori, emosi, persepsi, organisasi gerak dan aksi, dan juga fungsi bicara (bahasa).

Girus yang terdapat pada korteks hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai peranan bagi masing-masing fungsi tertentu. Korteks hemisfer kanan menguasai fungsi elementer dari sisi tubuh sebelah kiri, dan korteks hemisfer sebelah kiri menguasai fungsi tubuh sebelah kanan. Andaikan korteks presentral hemisfer kanan tempat pusat pergerakan tubuh rusak, maka akan terjadi kelumpuhan pada sisi tubuh sebelah kiri dan sebaliknya pula.

Perkembangan atau pertumbuhan sel otak manusia berlangsung dengan sangat cepat, sejak bayi hingga akhir masa remaja. Pengenalan terhadap lingkungan baru pada rentang usia tersebut, memicu lahirnya jutaan sel-sel baru, dan pertumbuhan ini masih akan terus berlangsung pada usia dewasa, hanya saja agak lebih lambat.

Perkembangan atau pertumbuhan otak manusia menurut Volpe (1987) terdiri atas enam tahap, yaitu :

- a) Pembentukan tabung neural.
- b) Profilerasi selular untuk membentuk calon sel neuron dan glia.
- c) Perpindahan selular dari germinal subependemal ke korteks.
- d) Deferensiasi selular menjadi neuron spesifik.
- e) Perkembangan akson dan dendrite yang menyebabkan bertambahnya sinaps.
- f) Elimenisi selektif neuron, sinaps, dan sebagainya untuk spesifikasi.

Kelahiran saraf-saraf baru bisa saja terjadi di wilayah otak lain dan urat saraf tulang belakang. Ia seperti sel kulit, lahir untuk memperbaharui sel-sel yang telah mati. Dengan demikian, kemungkinan besar sel otak juga dapat memperbaharui dirinya sepanjang waktu.

Fungsi Kebahasaan Otak

Sudah dikemukakan bahwa kedua hemisfer otak mempunyai peranan yang berbeda bagi fungsi kortikal. Fungsi bicara bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri bagi orang yang tidak kidal. Hemisfer kiri ini disebut hemisfer dominant bagi bahasa dan korteksnya dinamakan korteks bahasa. Hemisfer

dominant atau superior secara morfologis memang agak berbeda dari hemisfer yang tidak dominant atau inferior. Hemisfer dominant lebih berat, lebih besar girusnya dan lebih panjang. Hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting bagi bicara bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosional, lagu isyarat, baik yang emosional ataupun yang verbal.

Hemisfer kiri memang dominant untuk fungsi bicara bahasa, tetapi tanpa aktifitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi, tak ada lagu kalimat ; tanpa menampilkan adanya emosi ; dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa.

Penentuan dan pembuktian daerah-daerah tertentu dalam otak dalam kaitannya dengan fungsi bicara bahasa dan fungsi-fungsi lain pada awalnya dilakukan dengan penelitian terhadap orang-orang yang mengalami kerusakan otak atau kecelakaan yang mengenai kepala. Kemudian dilakukan juga dengan berbagai eksperimen terhadap orang sehat.

Satu daerah lagi yang terlibat dalam proses ujaran adalah daerah korteks ujaran superior atau daerah motor suplementer. Bukti bahwa daerah itu dilibatkan dalam artikulasi ujaran fisik berasal dari

ahli bedah saraf Penfield dan Robert, yang melakukan penelitian dengan teknik ESB. Dengan batuan arus listrik keduanya dapat mengidentifikasi daerah-daerah otak yang dipengaruhi rangsangan listrik. Daerah-daerah yang dipengaruhi rangsangan listrik itu mempengaruhi hasil ujaran secara normal. Karena daerah motor suplementer itu berdekatan dengan celah yang digunakan untuk mengendalikan gerak fisik, yakni menggerakkan tangan, kaki, lengan dan lain-lain, daerah itu juga mengendalikan penghasilan ujaran.

Hasil penelitian tentang kerusakan otak oleh Broca dan Wernicke serta penelitian Penfield dan Robert mengarah pada kesimpulan bahwa hemisfer kiri dilibatkan dalam hubungannya dengan fungsi bahasa. Krashinsky (1977) mengemukakan lima alasan yang mendasari kesimpulan itu. Kelima alasan itu adalah berikut ini.

- Hilangnya kemampuan berbahasa akibat kerusakan otak lebih sering disebabkan oleh kerusakan jaringan saraf hemisfer kiri daripada hemisfer kanan.
- Ketika hemisfer kiri dianestesia kemampuan berbahasa menjadi hilang, tetapi ketika hemisfer kanan dianestesia kemampuan bahasa itu tetap ada.

- Sewaktu bersaing dalam menerima masukan bahasa secara bersamaan dalam tes dikotik, ternyata telinga kanan lebih unggul dalam ketepatan dan kecepatan pemahaman daripada telinga kiri. Keunggulan telinga kanan itu karena hubungan antara telinga kanan dan hemisfer kiri lebih baik daripada hubungan telinga kiri dengan hemisfer kanan.
- Ketika materi bahasa diberikan melalui penglihatan mata kanan dan mata kiri, maka ternyata penglihatan kanan lebih cepat dan lebih tepat dalam menangkap materi bahasa itu daripada penglihatan kiri. Keunggulan penglihatan kanan itu karena hubungan antara penglihatan kanan dan hemisfer kiri lebih baik daripada hubungan penglihatan kiri dan hemisfer kanan.
- Pada waktu melakukan kegiatan berbahasa baik secara terbuka maupun tertutup, hemisfer kiri menunjukkan kegiatan listrik lebih hebat daripada hemisfer kanan. Hal ini diketahui melalui analisis gelombang otak. Hemisfer yang lebih aktif sedikit dalam menghasilkan gelombang alpha.

Teori Lateralisasi

Banyak pakar psikologi yang meragukan teori lateralisasi, bahwa pusat-pusat bahasa dan ucapan

berada pada hemisfer kiri. Mereka berpendapat bahwa seluruh otak bertanggung jawab dan terlibat dalam proses pemahaman dan produksi bahasa. Pendapat ini dalam psikologi disebut holisme. Namun demikian, dari bukti-bukti eksperimental yang dilakukan terhadap otak yang normal, kebenaran teori lateralisasi itu bisa dipertimbangkan.

Berikut dikemukakan beberapa eksperimen yang pernah dilakukan untuk menyokong teori lateralisasi itu.

a. Tes Menyimak Rangkap (Dichotic Listening)

Tes ini dilakukan dengan memperdengarkan pasangan kata yang berbeda (misalnya boy dan girl) pada waktu yang betul-betul bersamaan di telinga kiri dan kanan orang yang dites dengan kenyaringan yang sama.

Ternyata kata boy yang diperdengarkan pada telinga sebelah kanan dapat diulangi dengan baik dari pada kata girl yang diperdengarkan di telinga sebelah kiri. Hasil tes ini membuktikan bahwa telinga kanan (yang diladasi oleh hemisfer kiri) lebih peka terhadap bunyi-bunyi bahasa dibandingkan dengan telinga kiri (yang diladasi oleh hemisfer kanan).

b. Tes Stimulus Elektris (Electrical Stimulation of Brain)

Dengan tes ini pusat bahasa pada otak distimuluskan dengan aliran listrik melalui thalamus lateral kiri sehingga menimbulkan anomia, di mana subjek yang diteliti tidak dapat menyebutkan nama benda yang ada di depannya, meskipun dia lancar bercakap-cakap. Stimulus elektrik yang sama yang dilakukan terhadap hemisfer kanan melalui thalamus lateral kanan tidak menyebabkan anomia. Tes stimulus elektrik ini membuktikan bahwa lateralisasi hemisfer kiri untuk bahasa telah merupakan satu kenyataan yang tidak dapat dibantah.

c. Tes Grafik Kegiatan Elektrik (Elektrik Encephalography)

Tes ini dilakukan untuk mengetahui apakah aliran listrik pada otak apabila seseorang sedang bercakap-cakap dan kalau ada bagian manakah yang giat mendapatkan aliran listrik ini. Sebaliknya juga dengan tes ini juga, grafik kegiatan elektrik telah direkam pada hemisfer kanan bila subjek-subjek yang diteliti sedang giat melakukan kegiatan yang bukan ujaran bahasa. Tes grafik kegiatan elektrik ini telah membuktikan bahwa lateralisasi untuk bahasa adalah pada hemisfer kiri, sedangkan hemisfer kanan untuk fungsi-fungsi lain yang bukan bahasa.

d. Tes Wada (Tes Amysal)

Dalam tes ini obat sodium amysal diinjeksikan kedalam system peredaran salah satu belahan otak. Belahan otak yang mendapatkan obat ini menjadi lumpuh untuk sementara. Jika hemisfer kanan yang dilumpuhkan dengan sodium amysal ini, maka anggota-anggota badan sebelah kiri tidak berfungsi sama sekali. Namun, fungsi bahasa tidak terganggu sama sekali dan orang yang diteliti ini dapat bercakap-cakap dengan normal seperti biasa. Apabila hemisfer kiri yang diberi sodium amysal maka anggota badan sebelah kanan menjadi lumpuh, termasuk fungsi bahasa.

e. Teknik Fisiologi Langsung (Direct Physiological Technique)

Teknik fisiologi langsung ini merekam secara langsung getaran-getaran elektris pada otak dengan cara electro encephalo graphy, setelah ke telinga kiri dan telinga kanan secara berturut-turut diperdengarkan bunyi bisikan dan bunyi ujaran bahasa. Ternyata suara bising terekam dengan baik pada hemisfer kanan, sedangkan bunyi ujaran bahasa terekam dengan baik pada hemisfer kiri.

f. Teknik Belah Dua Otak (Bisected Brain Technique)

Pada teknik ini kedua hemisfer sengaja dipisahkan dengan memotong korpus kalosum,

sehingga kedua hemisfer itu tidak mempunyai hubungan. Kemudian pada tangan kiri pasien yang matanya ditutup dengan kain, diletakan sebuah benda misalnya anak kunci. Ternyata subjek mengenal benda itu dengan melakukan gerak membuka pintu dengan menggunakan anak kunci itu, tetapi tidak dapat menyebutkan nama benda itu. Mengapa, karena penyebutan nama benda dilandasi oleh hemisfer kiri, sedangkan tangan kiri yang memegang benda itu dilandasi dengan hemisfer kanan. Dengan kata lain hemisfer kiri tidak mengetahui apa yang dikerjakan oleh hemisfer kanan karena hubungan keduanya telah diputuskan.

Teori Lokalisasi

Teori lokalisasi atau lazim juga disebut pandangan lokalisasi berpendapat bahwa pusat-pusat bahasa dan ucapan berada di daerah Broca dan daerah Wernicke seperti sudah disebut sebelumnya.

Ada beberapa cara lain untuk menunjukkan teori lokalisasi ini antara lain sebagai berikut.

a. Teknik Stimulus Elektrik

Teknik ini dilakukan dengan cara menstimulasi bagian-bagian tertentu permukaan korteks dengan aliran listrik, seperti yang telah dilakukan dua ahli bedah saraf, Penfield dan Robert (1959) pada waktu proses pengobatan bedah saraf pasien-pasien otak.

Mereka menemukan hanya pada tiga bagian saja yang terdapat kelainan-kelainan yang merusak bahasa. Ketiga tempat itu adalah berikut ini.

- Bagian depan girus tengah sebelah bawah lobus depan kiri, yaitu bagian yang sekarang dikenal dengan daerah (medan) Broca.
- Bagian atau medan temporo parietal posterior, yaitu yang sekarang dikenal sebagai daerah (medan) Wernicke.
- Medan motor suplementer yang terdapat pada permukaan tengah belahan korteks sebelah kiri, yaitu yang sekarang dikenal sebagai korteks motor.

b. Teknik Perbedaan Anatomi Otak

Dalam berbagai literature mengenai teori lokalisasi muncul satu pertanyaan : jika pusat-pusat bahasa hanya berada pada hemisfer kiri, tentulah kedua hemisfer itu, kiri dan kanan tidak simetris, hemisfer kiri tentu lebih besar dari pada hemisfer kanan.

Untuk menjawab pertanyaan ini Geschwind dan Levitsky (1968) telah menganalisis secara terperinci 100 otak manusia normal setelah mereka meninggal. Keduanya menemukan bahwa planun temporale yaitu daerah dibelakang girus Heschl jauh

lebih besar pada hemisfer kiri. Bahkan perbedaan ini dapat langsung dilihat dengan mata.

c. Cara Melihat Otak Dengan PET (Positron Emission Tomography)

Cara lain untuk membuktikan teori lateralisasi dan lokalisasi adalah dengan cara melihat otak secara langsung dengan menggunakan alat yang disebut PET. Dengan PET ini kita melihat bagian-bagian otak terutama bagian-bagian korteks, pada waktu bagian-bagian itu sedang berfungsi.

Umpamanya kalau pasien diminta mendengarkan lagu atau musik, maka korteks hemisfer kanan akan kelihatan bercahaya dan berwarna merah, tetapi apabila dia mendengarkan bahasa (kalimat-kalimat) maka korteks hemisfer kirilah yang bercahaya dan berwarna merah. Hal ini membuktikan bahwa suatu latihan yang dilakukan dengan kesadaran dan kefahaman yang tinggi dapat menukar reaksi fungsional otak dari hemisfer kanan ke hemisfer kiri.

BAB 8

Neurologi Bahasa II

A. Meliputi Hemisfer Yang Dominan, Otak Wanita, Peningkatan Kemampuan Otak Dan Pemberbahasaan Hewan.

Menurut Yule (1985) fungsi bagian tertentu pada satu daerah otak yang mengalami kerusakan akan digantikan oleh penggantinya dibagian otak yang lain. Oleh karena itu, sangat diperlukan kecermatan untuk menyatakan hubungan-hubungan antara aspek-aspek perilaku linguistic dan letaknya dalam otak.

Krashen lebih jauh mengatakan bahwa cara kerja hemisfer tertentu pada setiap orang dapat bervariasi dalam dua hal berikut.²³

- Sebagian orang kurang mendapat lateralisasi daripada sebagian orang yang lain. Maksudnya, untuk orang-orang tertentu kemampuan berbahasa dikendalikan oleh hemisfer kiri orang-orang tertentu lain oleh hemisfer kanan.
- Sebagian orang lebih cenderung pada penggunaan salah satu hemisfer kiri atau kanan, secara lebih siap untuk kondisi kognitif.

²³ Chaer, Abdul. Psikolinguistik : Kajian Teoritik. Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hlm. 131

- Teori mengenai daerah konvergensi bahasa itu antara lain mengatakan berikut ini.
- Setiap orang memiliki pola otak yang unik yang mendasari kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan bahwa ternyata wanita memiliki pola otak yang membuat IQ verbalnya lebih besar dibanding pria.
- Bahasa pertama (bahasa ibu) seseorang berkaitan erat dengan jaringan sel saraf, sedangkan bahasa kedua berkaitan dengan otak. Ini dibuktikan dari hasil penelitian terhadap orang terserang stroke. Stroke yang menyerang salah satu bagian otak dapat membuat hilangnya kemampuan bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua (yang sedang dipelajari) masih melekat atau dapat juga sebaliknya yang hilang bahasa kedua sedangkan bahasa pertama masih tetap ada.

Kritik terhadap teori lateralisasi sebagai hasil penelitian lebih lanjut berujung pada lahirnya hipotesis adanya hemisfer yang dominant yang mungkin pada hemisfer kiri dan mungkin pula pada hemisfer kanan.

Otak Wanita

Majalah Femina edisi bulan Juni 1999 menurunkan artikel berjudul "Otak Kita, Keunggulan

Kita", dan yang dimaksud dengan kita di sini adalah wanita. Dalam tulisan itu diakui memang ukuran otak pria lebih besar antara 10-15% dari pada otak wanita. Padahal temuan mutakhir dibidang neurology menegaskan bahwa dalam beberapa hal otak wanita lebih unggul. Dimanakah letak keunggulan otak wanita?

a. Otak Wanita Lebih Seimbang

Asumsi adanya perbedaan cara kerja otak pria dan wanita itu terutama dikukuhkan oleh perbedaan kepadatan sel-sel saraf atau neuron pada suatu daerah di otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lepas dari soal ukuran, daerah tertentu otak wanita lebih kaya akan neuron dibandingkan otak pria. Perlu dicatat makin banyak jumlah neuron di suatu daerah, makin kuat fungsi otak di sana.

Selain itu, kalau kanak-kanak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibandingkan kanak-kanak laki-laki, para ahli memperkirakan adanya kaitan dengan kemampuan wanita menggunakan kedua belah hemisfernya (kiri dan kanan) ketika membaca atau melakukan kegiatan verbal lain. Sedangkan pria hanya menggunakan salah satu hemisfernya (biasanya sebelah kiri).

b. Otak Wanita Lebih Tajam

Menurut Dr. Thomas Crook dan sejumlah ahli, setelah melakukan pengujian indra, bahwa penglihatan wanita lebih tajam daripada pria, meski diakui bahwa lebih banyak wanita yang lebih dulu memerlukan bantuan kacamata daripada pria. Penglihatan wanita mulai menurun sejak memasuki usia 35 sampai 44 tahun, sedangkan pria mulai 45 sampai 54 tahun.

Begitu juga dengan pendengaran wanita lebih tajam daripada pria. Maka tak mengherankan kalau pada malam hari tangisan bayi biasa membangunkan sang ibu, sementara sang ayah tetap terlelap. Pendengaran wanita baru mulai berkurang menjelang usia 50-an.

Dr. Thomas Crook juga menyimpulkan bahwa ingatan pria kurang tajam dibanding dengan ingatan wanita. Baik wanita maupun pria sama-sama akan mengalami penurunan daya ingat sesuai dengan pertumbuhan usia.

Ketajaman otak wanita bukan hanya pada indranya, tapi juga pada perasaannya. Hal ini terbukti ketika diminta mengenang pengalaman emosionalnya dengan bantuan MRI, tampak wanita lebih responsive daripada pria.

c. Lebih Awet dan Selektif

Dalam jurnal kedokteran *Archieves of Neurology* terbitan tahun 1998 (*femina*, Juni 1999) diungkapkan temuan bahwa otak pria mengerut lebih cepat daripada otak wanita. Ketika sama-sama muda memang otak pria lebih besar daripada otak wanita, tetapi ketika keduanya mencapai usia 40 tahun, otak pria menyusut (terutama dibagian depan) sehingga besarnya sama dengan otak wanita.

Penyusutan otak pria itu, menurut temuan Ruben, berkaitan dengan efisiensi pemakaian energi. Otak wanita memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kecepatan metabolisme otak (pemakaian energi oleh otak) dengan umumnya, sedangkan kecepatan metabolisme pria semakin boros energi dengan bertambahnya usia. Wanita meskipun juga mengalami penyusutan jaringan secara menyeluruh ketika bertambah tua tubuhnya punya kecenderungan untuk menghemat apa yang ada, termasuk otaknya.²⁴

Teori lateralisasi dan lokalisasi berpendapat bahwa wilayah-wilayah tertentu dalam otak memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti ideasi bahasa berada pada hemisfer kiri dan kemampuan berbicara ada pada daerah Broca sedangkan kemampuan

²⁴ Chaer, Abdul. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hlm. 133

memahami terdapat pada daerah Wernicke. Kesimpulan yang diajukan telah dibuktikan berdasarkan penelitian pasien-pasien yang mengalami kerusakan otak juga dari hasil penelitian terhadap sejumlah orang yang tidak mengalami kerusakan otak.

Harian Media Indonesia 6 Januari 2000, menurunkan satu artikel berjudul " Membaca dengan Kedua Belah Otak ". dalam artikel itu dikatakan dalam era globalisasi dewasa ini agar tidak ketinggalan informasi yang sudah mengglobal orang harus membaca. Namun, pekerjaan membaca ini menjadi sukar bagi orang yang tidak bisa membaca ditempat yang bising, atau bagi orang yang tidak punya banyak waktu karena kesibukannya dengan pekerjaannya.

Orang dewasa rata-rata dapat membaca 250 kata per menit. Namun setelah 36 jam daya ingat yang tersisa dari yang dibaca itu tinggal 10 %. Jadi, orang membaca selama satu jam hanya menguasai bahan yang dibacanya selama enam menit. Kebanyakan orang hanya menggunakan hemisfer kirinya. Wilayah hemisfer kiri biasanya membaca dengan pola analisis, harfiah dan linear. Sedangkan hemisfer kanan mampu melakukan pemahaman secara simbolik dan spasial, serta mudah menangkap

makna intuitif dan metaphor. Maka jika kedua hemisfer ini bisa difungsikan secara bersamaan, kiranya membaca sekaligus memahami teks dapat dilakukan dengan kecepatan luar biasa.

Menurut Diane Alexander, lambannya kecepatan membaca dan minimnya daya ingat terhadap yang dibacanya adalah karena tidak terfokusnya mata pada apa yang dibacanya. Seringkali ketika menghadapi sebuah halaman buku, mata lari kederetan kata diseluruh halaman dan bukan pada satu deret kalimat yang dibaca. Oleh karena itu menurut Diane, langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengubah kebiasaan itu adalah membaca dengan runtut dari samping kiri ke samping kanan halaman, dengan bantuan jari tangan yang digunakan untuk mengikuti baris demi baris kalimat tersebut. Mata harus dibiasakan untuk mengikuti rute ini secara tertib.

Berdasarkan penelitian yang dikerjakan oleh Diane Alexander, Ken Shear, dan kawan-kawannya dapat ditarik kesimpulan bahwa teori lokalisasi yang menyatakan tiap wilayah otak memiliki fungsi-fungsi tertentu ternyata tidak seratus persen benar sebab ternyata hemisfer kanan pun dapat dilatih untuk tugas-tugas kebahasaan.

Pemberbahaan Hewan

Mengerti bahasa dan dapat berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Hewan-hewan yang dilatih, seperti dalam sirkus, memang mengerti bahasa karena dia dapat melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadanya. Namun kemengertiannya itu sebenarnya bukanlah karena dia mengerti bahasa, melainkan sebagai hasil dari respon-respon yang dikondisikan.²⁵

Meskipun demikian banyak pakar yang telah mencoba mengajarkan bahasa manusia pada hewan primate, yakni simpanse. Di antara pakar itu adalah sebagai berikut.

- Keith J. Hayes dan Catherine Hayes

Keith dan Catherine adalah sepasang suami istri yang memelihara seekor simpanse betina yang diberi nama Viki. kedua pasangan suami istri itu berharap Viki dapat menirukan kata-kata manusia yang didengarnya dan dapat menggunakannya dengan benar dalam keluarga tempat dia dibesarkan. Pada akhirnya memang Viki dapat mempelajari posisi bibir dan mulut dengan dibantu kedua tangannya untuk menghasilkan kata-kata yang diminta oleh kedua orang tua angkatnya. Namun, meskipun Viki

²⁵ Chaer, Abdul. Psikolinguistik : Kajian Teoritik. Jakarta : Rineka Cipta, 2003. Hlm. 139

dapat mengucapkan kata-kata itu, belum berarti dia dapat memahami makna kata-kata itu.

Hasil eksperimen itu ternyata kurang menggembirakan. Setelah enam tahun berlangsung Viki memang dapat mengucapkan kata-kata itu. Akan tetapi ternyata Viki hanya mau menirukan kata-kata itu setelah pelatih mengucapkannya, dan hanya kalau dia diberi hadiah berupa makanan atau minuman setelah itu.

- R. Allen Gardner dan Beatrice T. Gardner

Sama halnya dengan Hayes, Allen Gardner dan Beatrice Gardner adalah sepasang suami istri yang mencoba mengajarkan bahasa pada simpanse betina bernama Washoe. Berdasarkan pengamatan terhadap Viki yang tidak dapat mengucapkan kata-kata, Allen dan istrinya mendapatkan gagasan untuk tidak mengajar Washoe dengan bunyi suara, melainkan dengan bahasa isyarat Amerika yang digunakan oleh para tunarungu di Amerika.

Di samping itu mereka juga memotivasi Washoe untuk mempelajari bahasa isyarat itu dengan cara menunjukkan posisi tangan secara berulang-ulang, dengan cara memperbaiki posisi tangan Washoe pada waktu membuat isyarat. Hasilnya? Setelah dua tahun belajar Washoe telah dapat

menggunakan 34 buah kata secara benar dalam situasi yang tepat, misalnya dia membuat isyarat anjing ketika dia melihat gambar anjing atau ketika mendengar suara anjing(tanpa melihat anjing).

Dibanding dengan anak manusia, kepandaian Washoe memang belum apa-apa. Pada usia lima tahun anak manusia telah menguasai beratus-ratus kata serta telah dapat membuat kalimat yang lebih kompleks. Namun demikian, Washoe tercatat dalam sejarah sebagai simpanse yang dapat berkomunikasi dengan kata-kata dalam bahasa isyarat bukan lisan.

- David Premack dan Ann Premack

David dan Ann adalah sepasang suami istri yang coba mengajarkan bahasa manusia pada beberapa simpanse, salah seekor diantaranya bernama Sarah, seekor simpanse betina. Sarah diajarkan untuk menguasai bahasa buatan yang disusun dari lempengan-lempengan plastic. Bentuk maupun warna lempengan itu tidak berhubungan dengan maknanya. Misalnya, untuk apel lempengan itu berbentuk segitiga berwarna biru dan konsep sama berbentuk lempengan bergerigi berwarna orange.

Proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut. Sarah dan pengajarnya duduk di bangku secara terpisah. Sarah di tempatkan dalam kandang

dan pengajarnya duduk di ujung bangku itu. Untuk mengajarkan nama makanan, misalnya, pengajar akan menukar makanan itu dengan lempengan plastic yang sesuai. Umpamanya, dalam mengajarkan konsep apel pengajar meletakkan sepotong apel di atas meja dalam jarak yang tidak dijangkau Sarah. Kemudian pengajar meletakkan lempengan plastic segitiga biru dalam jangkauan Sarah, dan pengajar tidak akan memberikan apel apabila Sarah tidak meletakkan segitiga biru itu pada sebuah papan bahasa yang ada di depannya.

Setelah menguasai sebuah kata (dalam bentuk lempengan plasti), tahap berikutnya Sarah diajarkan mengurutkan dua buah kata, misalnya, beri apel. Bila Sarah dapat membuat urutan seperti itu dia akan diberi apel, tetapi bila salah misalnya menjadi apel beri, dia tidak akan diberi apel.

Maka tampak bahwa simpanse, binatang primata yang katanya tingkat kognisinya hanya satu jenjang di bawah manusia, tetap tidak dapat menguasai bahasa manusia kalau bahasa itu kita sepakati sebagai alat komunikasi verbal berupa system bunyi yang arbitrer. Viki, simpanse yang dilatih oleh pasangan suami istri Hayes, memang bisa mengucapkan beberap kata tertentu, tetapi dia hanya bisa mengucapkan apabila terlebih dahulu diucapkan

oleh pelatihnya dan apabila diberi hadiah. Begitu juga yang dilakukan Washoe, Sarah, Lana, Nim Chimsky, tanpa upah mereka tidak mau melakukan apa-apa. Tentang mengajarkan bahasa manusia pada simpanse ini memang telah menimbulkan pendapat yang kontroversial. Namun, kiranya perbedaan kodrat otak mereka dengan otak manusia, yang menyebabkan mereka tidak mungkin menguasai bahasa manusia.

BAB 9

Gangguan Berbahasa

A. Meliputi Gangguan Berbicara, Gangguan Berbahasa, Gangguan Berpikir Dan Gangguan Lingkungan Sosial

1) Gangguan Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung modalitas psikis. Oleh karena itu, gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan kedalam dua kategori. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik. Dan kedua, gangguan berbicara psikogenik.

a. Gangguan Mekanisme Berbicara

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Maka gangguan berbicara berdasarkan mekanismenya ini dapat dirinci menjadi gangguan berbicara akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringen), pada lidah (lingual), dan pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal).

b. Gangguan Akibat Faktor Pulmonal

Gangguan berbicara ini dialami oleh para penderita penyakit paru-paru. Para penderita penyakit paru-paru ini kekuatan bernafasnya sangat kurang, sehingga cara berbicaranya diwarnai oleh nada yang monoton, volume suara kecil sekali, dan terputus-putus, meskipun dari segi semantik dan sintaksis tidak ada masalah.

c. Gangguan Akibat Faktor Laringan

Gangguan pada pita suara menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi serak atau hilang sama sekali. Gangguan berbicara akibat faktor laringan ini ditandai oleh suara yang serak atau hilang, tanpa kelainan semantik dan sintaksisnya. Artinya, dilihat dari segi semantik dan sintaksis ucapannya bisa diterima.

d. Gangguan Akibat Faktor Lingual

Lidah yang sariawan atau terluka akan terasa pedih kalau digerakkan. Untuk mencegah timbulnya rasa pedih ini ketika berbicara maka gerak aktivitas lidah itu dikurangi secara semaksimal. Dalam keadaan seperti ini maka pengucapan sejumlah fonem menjadi tidak sempurna, sehingga misalnya, kalimat "sudah barang tentu dia akan menyangkal" mungkin akan diucapkan menjadi "hu ah ba-ang ke-ku ia a-an me- angkay". Pada orang yang terkena stroke dan badannya lumpuh sebelah, maka lidahnya pun

lumpuh sebelah. Oleh karena itu, cara berbicaranya juga akan terganggu, yaitu menjadi pelo atau cadel. Istilah medisnya disatria (yang berarti terganggunya artikulasi).

e. Gangguan Akibat Faktor Resonansi

Gangguan akibat faktor resonansi ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau. Pada orang sumbing, misalnya. Suaranya menjadi tersengau (bindeng) karena rongga mulut dan rongga hidun yang digunakan untuk berkomunikasi melalui defek di langit-langit keras (palatum), sehingga resonansi yang seharusnya menjadi terganggu. Hal ini terjadi juga pada orang yang mengalami kelumpuhan pada langit-langit lunak (velum). Rongga langit-langit ini tidak memberikan resonansi yang seharusnya, sehingga suaranya menjadi tersengau. Penderita penyakit miastenia gravis (gangguan yang menyebabkan otot menjadi lemah dan cepat lelah) sering dikenali secara langsung karena kesengauan ini.

f. Gangguan Akibat Multifaktorial

Akibat gangguan multifaktorial atau berbagai faktor bisa menyebabkan terjadinya berbagai gangguan berbagai gangguan berbicara. Antara lain adalah berikut ini :

- Berbicara Serampangan

Berbicara serampangan atau semberono adalah berbicara dengan cepat sekali, dengan artikulasi yang rusak, ditambah dengan "menelan" sejumlah suku kata, sehingga apa yang diucapkan sukar dipahami. Dalam kehidupan sehari-hari kasus ini memang jarang dijumpai; tetapi didalam praktek kedokteran sering ditemui. Umpamanya kalimat "kmarin pagi saya sudah beberapa kali kesini" diucapkan dengan cepat menjadi "kemory sdada berali ksni". Berbicara serampangan ini karena kerusakan di serebelum atau bisa juga terjadi sehabis terkena kelumpuhan ringan sebelah badan.

➤ Berbicara Propulsif

Gangguan berbicara propulsif biasanya terdapat pada para penderita penyakit parkinson (kerusakan pada otak yang menyebabkan otot menjadi gemetar, kaku dan lemah). Para penderita penyakit ini biasanya bermasalah dalam melakukan gerakan-gerakan. Mereka sukar sekali untuk memulai suatu gerakan. Namun, bila sudah bergerak maka ia dapat terus menerus tanpa henti. Gerak yang laju terus itu disebut propulsi. Pada waktu berbicara ciri khas ini akan tampak pula. Artikulasi sangat terganggu karena elastisitas otot lidah, otot wajah, dan pita suara, sebagian besar lenyap. Dalam pada itu volume suaranya kecil, iramanya datar (monoton).

Suaranya mula-mula tersendat-sendat, kemudian terus menerus, dan akhirnya tersendat-sendat kembali. Oleh karena itu, cara berbicara seperti ini disebut propulsif.

➤ Berbicara Mutis (Mutisme)

Penderita gangguan mutisme ini tidak berbicara sama sekali. Sebagian besar dari mereka mungkin masih dapat dianggap membisu, yakni memang sengaja tidak mau bicara. Mutisme ini sebenarnya bukan hanya tidak dapat berkomunikasi secara verbal saja tetapi juga tidak dapat berkomunikasi secara visual maupun isyarat, seperti dengan gerak-gerik, dan sebagainya.

Dunia ilmiah sebenarnya belum dapat menjelaskan dengan tepat apa mutisme itu. Oleh karena itu, tak heran kalau kita dapatkan berbagai teori dan anggapan dari berbagai pihak tentang mutisme itu. Oleh karena itu pula, setiap orang yang tidak dapat berkomunikasi verbal dinyatakan sebagai mutistik. Dengan begitu seseorang yang membisu sebagai tindakan protes nonverbal dapat dianggap menderita mutisme histerik, padahal sebenarnya merupakan sindrom konversi histerik. Perwujudan histeria lain adalah mutisme elektif karena membisunya itu ditujukan kepada orang-orang tertentu saja, misalnya kepada gurunya atau

pacaranya. Dewasa ini apa yang dulu dikenal sebagai mutisme akinetik lebih dikenal sebagai locked-in syndrome. Dalam hal ini, si penderita masih hidup karena jantung, paru-paru, ginjal, hati, dan hampir organ masih berfungsi. Hanya gerakan volunter, pikiran, minat, keinginan dan semua fungsi luhur lainnya sudah tidak bekerja sama sekali. Mutisme lain diketahui penyebabnya. Hanya baru diperkirakan mutisme ini mungkin suatu keadaan jiwa yang terganggu sejak dilahirkan (Sidharta, 1982).

Mutisme tidak bisa disamakan dengan orang bisu, apalagi dengan bisu tuli. Dalam hal kebisuan ini sebenarnya perlu dibedakan adanya tiga macam penderita. Pertama, orang yang bisu karena kerusakan atau kelainan alat artikulasi, sehingga dia tidak bisa memproduksi ujaran bahasa; tetapi alat dengarnya normal sehingga dia dapat mendengar suara bahasa orang lain. Kedua, orang yang bisu karena kerusakan kelainan alat artikulasi dan alat pendengarnya, sehingga dia tidak bisa memproduksi ujaran bahasa dan juga tidak mendengar ujaran bahasa orang lain. Ketiga, orang bisu yang sebenarnya alat artikulasinya normal tidak ada kelainan; tetapi alat pendengarannya rusak atau ada kelainan. Orang golongan ketiga ini menjadi bisu karena dia tidak pernah mendengar ujaran bahasa

orang lain, sehingga dia tidak bisa menirukan ujaran bahasa itu.

Pasien golongan pertama, yang alat artikulasinya rusak atau mengalami kelainan, sedangkan alat dengarnya normal, kalau fungsi hemisfer otak yang dominannya normal, masih akan dapat berkomunikasi. Hanya tentunya, jika diajak bertutur dia akan menjawab atau bertanya dalam bahasa isyarat, atau dalam bahasa tulis (jika dia sudah belajar menulis)

Pasien golongan kedua yang bisu tulikarena alat artikulasi dan alat pendengarannya rusak, kalau fungsi hemisfer otak yang dominannya normal, masih akan dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau dengan bahasa "membaca bibir". Untuk dapat berkomunikasi itu tentunya merekamemerlukan pendidikan dan pelatihan khusus yang memakan banyak waktu.

Pasien golongan ketiga yang menjadi bisu karena kerusakan atau kelainan alat dengarnya, kalau fungsi hemisfer otak yang dominannya normal, masih bisa dilatih untuk memproduksi ujaran bahasa secara tidak sempurna karena dia tidak bisa mendengar ujaran bahasa itu. Pelatihan dilakukan dengan cara dia disuruh memperhatikannya, memegang dan merasakan

“gerak mulut” melatih bicaranya. Ia pun tentu memerlukan waktu yang cukup lama.

Ketiga golongan pasien kasus kebisuan tidak berkaitan dengan fungsi otak. Hanya barang kali perkembangan fungsi otak itu yang terganggu.

g. Gangguan Psikogenik

Selain karena karena faktor gangguan mekanisme berbicara sebagaimana dijelaskan diatas, ada juga gangguan berbicara disebabkan segi mental atau psikogenik. Gangguan ini bersifat lebih ‘ringan’ karena itu lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal sebagai ungkapan dari gangguan mental. Modalitas mental ini terungkap dari nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi atau pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara. Gangguan psikogenik ini antara lain sebagai berikut:

➤ Berbicara Manja

Disebut berbicara manja karena ada kesan keinginan untuk dimanja sebagaimana anak kecil yang membuat perubahan pada cara bicaranya. Fonem (s) dilafalkan (c) sehingga kalimat “sakit sekali susah sembuhnya” menjadi “cakit cekali cuah cembuhnya”. Gejala seperti ini dapat diamati pada orang tua pikun atau jompo (biasanya wanita).

➤ Berbicara Kemayu

Menurut Sidharta (dalam Chaer, 2009) istilah kemayu mengacu pada perandai kewanitaan yang berlebihan yang dalam hal ini ditunjukkan oleh seorang pria. Berbicara kemayu dicirikan oleh gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara menonjol atau ekstra lemah gemulai dan memanjang. Meskipun berbicara jenis ini tidak langsung termasuk gangguan berbahasa, tetapi dapat dipandang sebagai sindrom fonologik yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin.

➤ Berbicara Gagap

Gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Seperti orang yang ingin mengatakan, "awas ada pohon tumbang", tetapi ia mengucapkannya secara terputus dan berulang-ulang sehingga menjadi seperti berikut:

,"a'a..aw...awwaass.....a..aa..add..a...pp...po.h
hon....ttu..tum...mbang".

Apa yang menyebabkan terjadinya gagap ini masih belum diketahui secara pasti, tetapi hal-hal berikut dianggap mempunyai peranan penting penyebab terjadinya gagap:

- Faktor stres dalam kehidupan berkeluarga
- Pendidikan anak yang dilakukan secara keras dan ketat, dengan membentak-bentak; serta tidak mengizinkan anak berargumentasi dan membantah.
- Adanya kerusakan pada belahan otak (hemisfer) yang dominan.
- Faktor neurotik familial.

Jika hal ini terjadi pada anak-anak para orang tua sebaiknya tidak menganggap lucu atas keadaan ini karena akan membuat anak tersebut merasa malu bahkan akan memperparah gagapnya. Berikut ini beberapa hal yang harus dilakukan jika menghadapi seorang anak yang gagap:

- Bersikap sabar dan tenang
- Menyarankan anak untuk bicara dengan tenang dan perlahan
- Jangan menirukannya
- Berbicaralah dengan tenang dan perlahan-lahan dan jelas sehingga anak tersebut mempunyai banyak kesempatan untuk menirukan percakapan tersebut.
- Berikan anak tersebut kesempatan untuk berbicara dan jangan memotong pembicaraannya.

- Berilah penghargaan kepadanya jika ia dapat berbicara dengan baik.

➤ Berbicara latah

Latah adalah respon reflektif berupa perkataan atau perbuatan yang tidak terkendali yang terjadi ketika seseorang merasa kaget. Latah bukanlah penyakit mental, tapi lebih merupakan kebiasaan yang tertanam di pikiran bawah sadar. Setiap orang latah punya respon yang berbeda-beda dalam bereaksi terhadap stimulus yang mengagetkan, diantaranya:

- Mengulangi perkataan orang lain
- Meniru gerakan orang lain
- Mengucapkan kata-kata tertentu berulang-ulang (biasanya kata-kata jorok)
- Melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut, misalnya; ketika penderita dikejutkan dengan seruan perintah seperti "jongkok" atau "loncat", dia akan melakukan perintah itu seketika.

Latah sering disamakan dengan ekolalla, yaitu perbuatan membeo, atau menirukan apa yang dikatakan orang lain; tetapi sebenarnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitif yang bersifat jorok (koprolalla) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Koprolalla pada

latah ini berorientasi pada alat kelamin laki-laki. Yang sering dihindangi penyakit latah ini adalah orang perempuan berumur 40 tahun ke atas. Awal mula timbulnya latah ini, menurut mereka yang terserang latah, adalah ketika bermimpi melihat banyak sekali penis lelaki yang sebesar dan sepanjang belut. Latah ini punya korelasi dengan kepribadian histeris. Kelatahan ini merupakan "excuse" atau alasan untuk dapat berbicara dan bertingkah laku porno, yang pada hakikatnya berimplikasi invitasi seksual (lihat juga W.F.Maramis, 1998: 416-418).

Latah memang bukan gangguan psikologis yang serius dan malah banyak orang menganggapnya sebagai hiburan atau sesuatu yang lucu. Namun jika seseorang ingin tampil berwibawa atau jika ia tidak ingin lagi menjadi bahan godaan / tertawaan orang lain, maka ia harus menghilangkan kebiasaan latahnya.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar kebiasaan latah bisa dihilangkan dengan cepat dan hasilnya permanen, yaitu:

- harus sungguh-sungguh ingin berubah dan serius ingin menghilangkan kebiasaan latah Anda.
- harus setuju untuk menganggap latah sebagai kebiasaan yang kurang baik dan merugikan diri sendiri.

Kebiasaan latah akan sulit dihilangkan atau bisa saja kambuh sewaktu-waktu apabila penderita menganggap menjadi latah itu lucu, menguntungkan dan menyenangkan.

2) Gangguan Berbahasa

Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Bagaimana kemampuan berbahasa dikuasai manusia, berkaitan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir itu. Kanak-kanak yang lahir dengan alat artikulasi dan auditori yang akan dapat mendengar kata-kata dengan baik dan juga akan dapat menirukan kata-kata itu. Pada mulanya ucapan tiruannya itu cuma mirip tetapi lambat laun akan menjadi tegas dan jelas. Proses memproduksi kata-kata itu berlangsung terus berjalan dengan proses pengembangan, pengenalan, dan pengertian (gnosis dan kognisis).

Dalam perkembangan itu kata-kata akan menjadi perkataan yang merupakan abstraksi atau kata-kata yang mengandung makna. Umpamanya, kata ayam menjadi simbol dari binatang berkaki dua yang bersayap, tetapi tidak terbang seperti burung. Dia hidup dan berjalan di atas bumi seperti anjing, tetapi tidak menggonggong, melainkan berkokok. Setingkat lebih maju lagi kemudian kata ayam

diasosiasikan dengan jenis, kegunaan, kualitas, dan sebagainya. Dengan demikian kemampuan untuk diferensiasi antara ayam jantan dan betina, ayam kampung dan ayam negeri, daging ayam dan daging sapi, sudah diperoleh. Proses berbicara dan mengerti bahasa adalah proses serebral, yang berarti proses ekspresi verbal dan komperhensi auditorik itu dilaksanakan oleh sel-sel saraf di otak yang disebut neuron. Proses neuron di otak ini sangat rumit sekali untuk bisa dipahami. Barangkali kalau disedehanakan bisa kita umpamakan dengan alat komputer yang dapat menyimpan (storage) semua masukan dalam bentuk sendi elektronik (coding), yang dapat diangkat kembali (recall) dari simpanan itu. Kemudian alat komputer ini mengalihkan sandi itu dalam bentuk yang dapat dipahami oleh dunia diluar komputer (decoding). Gudang tempat penyimpanan sandi ekspresi kata-kata di otak adalah didaerah broca, sedangkan gudang tempat penyimpanan sandi komperhensi kata-kata adalah didaerah Wernicke.

Berbahasa, seperti yang sudah disebutkan diatas, berarti berkomunikasi dengan menggunakan suatu bahasa. Untuk dapat berbahasa diperlukan kemampuan mengerluarkan kata-kata. Ini berarti, daerah broca dan wernicke harus berfungsi dengan

baik. Kerusakan pada daerah tersebut dan sekitarnya menyebabkan terjadinya gangguan bahasa yang disebut afasia, dalam hal ini Broca sendiri menamai afemia.

Perkembangan gerak poluntar pada otak yang pada mulanya bersifat kaku dan kasar, kemudian menjadi luwes, ternyata tidak terjadi pada kedua belah otak (hemisferium) secara sama. Mekanisme neuronal yang mendasari penyempurnaan gerakan volunter itu ternyata lebih lengkap dan lebih rumit hanya pada salah satu belah otak saja. Oleh karena itu, terdapatlah orang-orang yang lebih mampu menggunakan anggota gerak yang sebelah kiri dari padasebelah kanan, atau sebaliknya. Maka terdapatlah orang-orang kidal atau tidak kidal. Belahan otak (hemisferium) yang memiliki organisasi neuronal yang lebih sempurna itu dikenal sebagai hemisferium yang dominan. Dalam pertumbuhan dan perkembangan otak pembentukan daerah Broca dan Wernicke terjadi pada hemisferium yang dominan. Pada orang kidal hemisferium kananlah yang dominan, dan pada orang yang tidak kidal, hemisferium kirilah yang dominan. Perhatikan bagan otak tersebut (yang sudah kita bicarakan pada Bab sebelumnya).

Bagian ini menunjukkan otak mempunyai setangkup daerah reseptif auditorik primer (1), setangkup daerah reseptif sekunder (4), setangkup daerah reseptif visual (5), setangkup daerah motorik suplementer (7), dan setangkup daerah motorik primer (8). Disamping itu juga memiliki setunggal daerah pengenalan kembali (kognisio) data auditorik dan visual (3), dan setunggal daerah ekspresi perkataan (6). Daerah fungsional yang setunggal berlokasi pada hemisferium yang dominan. Penyaluran impuls dari daerah fungsional di hemisferium yang tidak dominan ke hemisferium yang dominan dilakukan melalui serabut-serabut korpus kolasum, yakni serabut asosiasi (yang menghubungkan) kedua hemisferium. Data auditorik (lafal, perkataan) ditangkap di (1) kedua sisi (belahan otak kiri – kanan). Data itu disampaikan juga kepada (2) sehingga perkataan dapat diidentifikasi sebagai simbol bahasa lisan. Pengenalan kembali (kognisio) lafal perkataan diatas oleh (3) yang juga mengurus proses kognisio lainnya, seperti kognisio visual dan taktil. Inisiasi berbicara sangat mungkin diurus oleh (3), yang memerintahkan (2), untuk menghubungi (6), agar mengeluarkan perintah pelaksanaan gerakan otot-otot kepada (8), sehingga menghasilkan lafal perkataan. Sekaligus dengan itu

(6),memesankan kepada (7) untuk mengatur gerakan yang menghasilkan perkataan itu berjalan secara terpadu. Dalam hal ini proses berbahasa tulis diatur melalui (5) dan (4), yang dalam pembahasan bahasa lisan tidak akan disinggung.

Kajian tentang afasia atau afasiologi dalam pengembangannya menghasilkan berbagai taksonomi yang sangat membingungkan seperti yang dibuat oleh Benson (1975), Rapin (neurolog kanak-kanak), dan Allen (psikolinguis) (Rapin dan Allen, 1988); tetapi taksonomi yang telah disederhanakan oleh Benson, afasia ini dibedakan atas afasia ekspresi atau afasia motorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Broca, dan afasia reseptif atau afasia sensorik yang dulu dikenal sebagai afasia Wernicke. Berikut dibicarakan jenis-jenis afasia itu.

a. Afasia Motorik

Didapati adanya tiga macam afasia motorik ini, antara lain:

➤ Afasia motorik Kortikal

Tempat menyimpan sandi-sandi perkataan adalah korteks daerah broca. Maka apabila gudang penyimpanan itu musnah,tidak akan ada lagi perkataan yang dapat dikeluarkan.jadi afasia motoric adalah hilangnya kemampuan untuk

mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Penderitanya masih mengerti bahasa lisan dan tulisan, namun ekspresi verbal tidak bisa sama sekali.

➤ Afasia Motorik Subkortikal

Sandi-sandi perkataan disimpan di lapisan permukaan (korteks) daerah broca, maka apabila kerusakan terjadi pada bagian bawahnya (subkortikal) semua perkataan masih tersimpan utuh di dalam gudang. Namun, perkataan itu tidak dapat dikeluarkan karena terputus, sehingga perintah untuk mengeluarkan perkataan masih dapat disampaikan ke gudang penyampaian perkataan itu (gudang broca) sehingga ekspresi verbal masih mungkin dengan pancingan jadi penderitanya tidak dapat mengeluarkan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, tetapi masih bisa berekspresi verbal dengan membeo.

➤ Afasia Motorik Transkortikal

Afasia motoric transkortikal terjadi karena terganggunya hubungan langsung antara daerah broca dan wernice. Ini berarti, hubungan langsung antara pengertian dan ekspresi bahasa terganggu. Pada umumnya afasia motoric transkortikal ini merupakan lesikortikal yang merusak sebagian

daerah broca. Jadi penderitanya dapat mengutarakan perkataan substitusinya. Misalnya ,untuk mengatakan pensil sebagai jawaban atas pertanyaan "Barang yang saya pegang ini namanya apa?". Dia tidak mampu mengeluarkan perkataan itu. Namun, mampu untuk , mengeluarkan perkataan , "itu ,tu ,tu ,tu ,untuk menulis." Afasia ini disebut juga afasia nominative.

b. Afasia Sensorik

Penyebab terjadinya afasia sensorik adalah akibat adanya kerusakan pada lesikortikal di daerah Wernicke pada hemisferium yang dominan. Daerah itu terletak di kawasan asosiatif anatara daerah visual, daerah sensorik, daerah motorik, dan daerah pendengaran. Kerusakan di daerah Wernicke ini menyebabkan bukan saja pengertian dari apa yang didengar (pengertian auditorik) terganggu, tetapi juga pengertian dari apa yang dilihat (pengertian visual) ikut terganggu. Jadi, penderita afasia sensorik ini kehilangan pengertian bahasa lisan dan bahasa tulis. Namun, dia masih memiliki curah verbal meskipun hal itu tidak dipahami oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Curah verbalnya itu merupakan bahasa baru (neologisme) yang tidak dipahami oleh siapa pun. Curah verbalnya itu sendiri dari kata-kata, ada yang

mirip, ada yang tepat dengan perkataan bahasa apapun.

Neologisme itu diucapkannya dengan irama, irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Sikap mereka pun wajar-wajar saja, seakan-akan dia berdialog dalam bahasa yang saling dimengerti. Dia bersikap biasa, tidak tegang, marah, atau depresif. Sesungguhnya apa yang diucapkannya maupun apa yang didengarnya (bahasa verbal yang normal), keduanya sama sekali tidak dipahaminya.

BAB 10

Pemerolehan Bahasa

A. Pengertian Pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas.

Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka serta pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa.

Semua manusia yang sehat, berkembang secara normal, belajar menggunakan bahasa. Anak-anak memperoleh bahasa atau bahasa yang ada disekitarnya bahasa manapun yang mereka terima secara penuh selama masa kanak-kanak. Perkembangannya secara esensial sama antara anak-

anak yang mempelajari bahasa isyarat atau bahasa suara.

Proses belajar ini dikenal dengan akuisisi bahasa pertama, karena tidak seperti pembelajaran lainnya ia tidak membutuhkan pembelajaran langsung atau kajian secara khusus. Dalam *The Descent of Man* naturalis Charles Darwin menyebut proses tersebut dengan, "keinginan insting untuk memperoleh suatu seni". Akuisisi bahasa pertama berlangsung regular secara bertahap, walaupun terdapat berbagai variasi dalam waktu untuk tingkatan-tingkatan tertentu diantara bayi yang berkembang secara normal. Sejak lahir, bayi merespon lebih mudah pada suara manusia daripada suara lainnya. Sekitar umur satu bulan, bayi tampak telah dapat membedakan antara suara bicara yang berbeda. Sekitar umur enam bulan, seorang anak mulai mengoceh, menghasilkan suara bicara dari bahasa yang digunakan disekitarnya. Perkataan mulai muncul pada umur 12 sampai 18 bulan; rata-rata perbendaharaan kata bayi berumur 18 bulan adalah sekitar 50 kata. Pengucapan pertama anak adalah berbentuk Holofrase (secara harfiah "keseluruhan kalimat"), pengucapan yang hanya menggunakan satu kata untuk mengkomunikasikan seluruh ide. Beberapa bulan setelah anak

menghasilkan kata-kata, ia akan menghasilkan pengucapan dengan dua kata, dan dalam beberapa bulan lebih mulai berbicara telegrafis, kalimat singkat yang kurang kompleks secara tatabahasa daripada orang dewasa bicara, tetapi memperlihatkan struktur sintaks reguler. Pada umur tiga sampai lima tahun, kemampuan anak untuk berbicara dan berisyarat yang halus yang hampir mirip dengan bahasa dewasa.

1) Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.²⁶

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang

²⁶ Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 167.

terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167).

Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu

masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi Anda sendiri'.

Sejak dini bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia ini adalah tempat orang saling berbagi rasa.

Melalui bahasa khusus bahasa pertama (B1), seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. B1 menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pendirian, dalam bentuk-bentuk bahasa yang dianggap ada. Ia belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya, ia tidak

selalu boleh mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti bahwa ia telah menguasai B1. Agar seorang anak dapat dianggap telah menguasai B1 ada beberapa unsur yang penting yang berkaitan dengan perkembangan jiwa dan kognitif anak itu. Perkembangan nosi-nosi (notion) atau pemahaman seperti waktu, ruang, modalitas, sebab akibat, dan deiktis merupakan bagian yang penting dalam perkembangan kognitif penguasaan B1 seorang anak.

Sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan dunia sekitarnya sebagai masukan atau input (yaitu apa yang dilihat anak, didengar, dan yang disentuh yang menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami). Lama kelamaan pikirannya akan terbentuk dengan sempurna. Setelah itu sistem bahasanya lengkap dengan perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuk.

2) Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Orang dewasa mempunyai dua cara yang, berbeda berdikari, dan mandiri mengenai

pengembangan kompetensi dalam bahasa kedua. Pertama, pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak. Mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing dan bahasa kedua lainnya. Diantara sekian banyak faktor yang dapat kita temui di dalam kelas, yang dianggap sangat penting dan mendasar, yaitu : pertama, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis; kedua, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi. Dalam "belajar adalah orang" terkandung makna bahwa "hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama". Belajar, pemerolehan bahasa kedua, terjadi dalam hubungan antara sesama siswa itu sendiri "Interaksi dinamis" berarti bahwa orang-orang dilahirkan dan bertumbuh dalam bahasa asing.

Cara pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi dua cara, yaitu pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin dan pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua yang diajarkan kepada pelajar dengan menyajikan materi yang

sudah dipahami. Materi bergantung pada kriteria yang ditentukan oleh guru. Strategi-strategi yang dipakai oleh seorang guru sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi siswanya.

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja.

Di dalam kelas ada saja buah yang dapat dianggap sangat penting dan mendasar dalam proses belajar bahasa, yaitu (1) belajar bahasa adalah orang, (2) belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis, dan (3) belajar bahasa adalah: orang-orang dalam responsi.

Pemerolehan bahasa bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran yang

merupakan wadah para pembicara memperhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami. Perbaikan kesalahan dan pengajaran kaidah-kaidah eksplisit tidaklah relevan bagi pemerolehan bahasa, tetapi para guru dan para penutur asli dapat mengubah serta membatasi ucapan-ucapan mereka kepada pemeroleh agar menolong mereka memahaminya. Modifikasi-modifikasi ini merupakan pikiran untuk membantu proses pemerolehan tersebut.

3) Strategi dan Tahap Pemerolehan Bahasa Pertama

Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya. B1 diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknya ada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Selama pemerolehan bahasa pertama, Chomsky menyebutkan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Proses yang dimaksud adalah proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan.

Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir. Meskipun dibawa sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam berbahasa.

Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer 2003:167). Hal yang patut dipertanyakan adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah setiap anak memiliki strategi yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya?

Berkaitan dengan hal ini, Dardjowidjojo, (2005:) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi

manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekal dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini.

Sofa (2008) mengemukakan bahwa terdapat empat strategi pemerolehan bahasa pertama anak. Berikut ini diuraikan keempat strategi tersebut:

- Tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada berbagai ragam peniruan atau imitasi, yaitu imitasi spontan atau spontaneous imitation, imitasi pemerolehan atau elicited imitation, imitasi segera atau immediate imitation, imitasi terlambat delayed imitation dan imitasi dengan perluasan atau imitation with expansion.
- Strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa. Dengan satu kata seorang anak dapat "bercerita atau mengatakan" sebanyak mungkin hal. Kata papa misalnya dapat

mengandung berbagai makna bergantung pada situasi dan intonasi.

- Berkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan pada pedoman: hasilkanlah ujarandan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi. Strategi produktif bersifat "sosial" dalam pengertian bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan interaksi dengan orang lain dan sementara itu bersifat "kognitif" juga. Hal itu dapat memberikan umpan balik kepada pelajar mengenai ekspresinya sendiri terhadap makna dan juga memberinya sampel yang lebih banyak, yaitu sampel bahasa untuk digarap atau dikerjakan.
- Prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman: gunakan beberapa "prinsip operasi" umum untuk memikirkan serta menetapkan bahasa. Selain perintah terhadap diri sendiri oleh anak, prinsip operasi ini juga menyarankan larangan yang dinyatakan dalam avoidance terms; misalnya: hindari kekecualian, hindari pengaturan kembali. uced imitation.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya

diperoleh secara otomatis, tetapi juga melajui beberapa strategi pemerolehan bahasa pertama anak. Selain itu, proses pemerolehan bahasa pertama juga bisa diketahui dengan melihat tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasa pertama. Perlu untuk diketahui adalah seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa B1 dalam otaknya dan lengkap dengan semua kaidahnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Safriandi (2008) berikut ini, bahwa B1diperolehnya dalam beberapa tahap dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Menurut para ahli, tahap-tahap ini sedikit banyaknyaada ciri kesemestaan dalam berbagai bahasa di dunia.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tahap-tahap pemerolehan bahasa pada aspek tahapan linguistik yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Pengocehan (*babbling*). Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, rengekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mudan da*. Adapun umur si bayi

mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005:43) menyebutkan bahwa tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. . Dardjowidjojo.²⁷ menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu. ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, stuktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti: K1 V1 K1 V1 K1 V1...papapa mamama bababa...

2. tahap satu kata (holofrastis).Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan

²⁷ Dardjowidjojo, Soenjono.*Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor. Hlm. 244.

makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama, kata-kata itu diucapkan anak itu kalau rangsangan ada di situ, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, "pa" berarti juga "Di mana papa?" dan "Ma" dapat juga berarti "Gambar seorang wanita di majalah itu adalah mama".

3. Tahap dua kata satu frase. Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara "subjek + predikat" meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti "Ani mainan" yang berarti "Ani sedang bermain dengan mainan" atau kata sifat + kata benda, seperti "kotor patu" yang artinya "Sepatu ini kotor" dan sebagainya.
4. Ujaran Telegrafistahap menyerupai telegram (telegraphic speech) Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-*

word utterances) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa.).

BAB 11

Sintaksis, Semantik Dan Fonologi

A. Pemerolehan Sintaksis, Semantik Dan Fonologi

1) Teori Tata Bahasa Pivot

Kajian mengenai pemerolehan sintaksis oleh kanak-kanak dimukai oleh Braene (1963), Bellugi (1964), Brown dan Fraser (1964), dan Miller dan Ervin (1964). Menurut kajian awal ini ucapan dua kata kanak-kanak ini terdiri dari dua jenis kata menurut posisi dan frekuensi munculnya kata-kata itu di dalam kalimat. Kedua jenis kata ini kemudian dikenal dengan nama kelas Pivot dan kelas terbuka.

Kemudian berdasarkan kedua jenis kata ini lahirlah teori yang disebut teori tata bahasa Pivot. Pada umumnya kata-kata yang termasuk kelas Pivot adalah kata-kata fungsi (*function words*), sedangkan yang termasuk kelas terbuka adalah kata-kata isi (*contents words*) atau kata penuh (*full words*) seperti kata-kata berkategori nomina dan verba.²⁸

²⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta. Jakarta. 2009. H. 184

Ciri-ciri umum kedua jenis kata ini adalah sebagai berikut:

- Kelas Pivot
- Kelas Terbuka
- Terdapat pada awal atau akhir kalimat
Dapat muncul pada awal dan akhir kalimat
- Jumlahnya terbatas, tetapi sering muncul
Jumlahnya tidak terbatas, sehingga tidak begitu

sering muncul

- Jarang muncul anggota baru (kata baru)
Sering muncul anggota baru (kata baru)
- Tidak pernah muncul sendirian
Bisa muncul sendirian
- Tidak pernah muncul bersama dalam satu kalimat
Bisa muncul bersama dalam satu kalimat, atau

juga dari kelas pivot

- Tidak punya rujukan sendiri, tetapi selalu merujuk pada kata-kata lain dari terbuka.
- Mempunyai rujukan sendiri.

Berdasarkan data yang termuat pada kolom kelas pivot dan kelas terbuka di atas, dapat diketahui perbedaan satu sama lainnya. Tentang hal ini, diberikan contoh kata seperti kata *want* adalah kata pivot pada posisi awal kalimat, sedangkan kata *millk* adalah kata terbuka yang muncul pada posisi akhir kalimat.

2) Teori Hubungan Tata Bahasa Nurani

Tata bahasa generatif transformasi dari Chomsky sangat terasa pengaruhnya dalam pengkajian perkembangan sintaksis kanak-kanak. Menurut Chomsky hubungan-hubungan tata bahasa tertentu seperti "subject-of, prediket-of, dan direct object of" adalah versifat universal dan dimiliki oleh semua bahasa yang ada di dunia.²⁹ Pengetahuan anak-anak tentang hal ini, sifatnya adalah "nurani".

Selanjutnya, menurut Simanjuntak, hendaknya pengetahuan yang telah diperoleh anak-anak sejak lahir ini mengenai rumus-rumus struktur dasar tata bahasa dan rumus transformasi dan fonologi menentukan bentuk ucapan anak-anak. Misalnya urutan S (subject) +V (verba) + O (object/yang sifatnya opsional).

3) Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi

Bloom, berpendapat bahwa hubungan tata bahasa nurani saja belumlah memadai, sehingga ia berpendapat bahwa suatu gabungan kata telah digunakan oleh anak-anak dalam situasi yang berlainan. Misalkan kata mommy-sick, kedua kata ini di satu sisi merupakan subjek objek, sedangkan pada situasi kedua bisa menjadi hubungan pemilik-objek.

²⁹ Ibid. Hlm. 186

Digunakannya sebuah kata untuk mewakili beberapa situasi akan menyebabkan gabungan kata itu menjadi taksa (ambigu) dan meragukan. Untuk itu, informasi situasi dianggap menjadi salah satu pertolongan dalam menentukan hubungan kata tersebut.

4) Teori Kumulatif Kompleks

Teori ini dikemukakan oleh Brown berdasarkan data yang dikumpulkannya. Menurutnya, urutan pemerolehan sintaksis oleh anak-anak ditentukan oleh kumulatif kompleks semantik morfem dan kumulatif kompleks tata bahasa yang sedang diperoleh itu, bukan ditentukan oleh frekuensi munculnya kata tersebut.

5) Teori Pendekatan Semantik

Teori ini diperkenalkan oleh Bloom. Dia mengintegrasikan pengetahuan semantik dalam pengkajian perkembangan sintaksis ini berdasarkan teori generatif transformasinya Chomsky.

Teori generatif transformasi ini menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang didengar dibangkitkan dari struktur dan rumus fisiologi. Sedangkan struktur luar dibangkitkan dari struktur dalam dengan rumus transformasi. Sehingga tata bahasa merupakan satu sistem

yang menghubungkan bunyi ke makna. Dalam hal ini, struktur dasar memberi masukan kepada komponen semantik, dan struktur memberi masukan kepada fonologi.

Melalui teori ini dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji atau menganalisis pengetahuan tata bahasa, mesti dilibatkan semantik dan hubungan semantik itu sendiri. Selanjutnya, perkembangan semantik inilah yang menjadi fokus kajian dalam psikolinguistik.

A. Teori Pemerolehan Semantik

Dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan, unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, maupun pengalaman, jelas tidak dapat diabaikan.³⁰ Untuk mengkaji pemerolehan bahasa, di samping teori sintaksis, perlu dikaji pula bentuk makna dan arti kata melalui kajian semantik.

Berikut ini teori tentang pemerolehan bahasa melalui makna atau arti kata, diantaranya yaitu:

1) Teori Hipotesis Fitur Semantik

³⁰ Aminuddin. Semantik.(Sinar Baru Algesindo. Bandung. 2011) H. 20

Clark menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik ini ke dalam empat tahap, yaitu:

➤ Tahap penyempitan makna kata

Teori ini berlangsung antara umur satu sampai satu setengah tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Misalnya guk-guk, meong dan lain sebagainya.

➤ Tahap Generalisasi berlebihan

Tahap ini berlangsung antara usia satu tahun setengah sampai dua tahun. Pada tahap ini anak-anak dapat menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Anjing atau gukguk adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.

➤ Tahap medan semantik

Tahap ini berlangsung antara usia dua tahun setengah sampai lima tahun. Pada tahap ini anak mengelompokkan kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Misalnya, anjing adalah semua binatang yang berkaki empat, namun setelah mengenal kambing, maka anjing hanyalah untuk makna anjing.

➤ Tahap generalisasi

Tahap ini berlangsung setelah anak berusia lima tahun. Pada tahap ini anak telah mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi. Misalnya mereka telah mengenal apa yang dimaksud dengan hewan.³¹

2) Teori Hipotesis Hubungan – Hubungan Gramatikal

Teori ini diperkenalkan oleh Mc.Neil. Menurutny anak-anak telah dilengkapi dengan hubungan gramatikal yang dalam, yang nurani sejak lahir. Adapun fitur semantik hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantik ini.

3) Teori Hipotesis Generalisasi

Teori ini diperkenalkan oleh Anglin. Menurutny perkembangan semantik anak-anak mengikuti satu proses generalisasi, yakni kemampuan melihat hubungan semantik antara nama-nama benda, mulai dari yang kongkret sampai yang abstrak. Misalkan, mawar, melati, dll, dikelompokkan ke bunga. Lalu selanjutnya, bunga dikelompokkan ke kelompok yang lebih tinggi, tumbuh-tumbuhan.

4) Teori Hipotesis Primitif-Primitif Universal

³¹ Abdul Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoritik. Rineka Cipta. Jakarta. 2009. H. 197

Teori ini diperkenalkan oleh Postal, lalu dikembangkan oleh Bierwisch. Menurut Postal, semua bahasa yang ada di dunia ini dilandasi oleh satu perangkat primitif semantik universal, dan rumus – rumus untuk menggabungkan primitif semantik ini dengan butir-butir leksikal. Sedangkan primitif semantik itu mempunyai satu hubungan yang sudah ditetapkan sejak awal, yang ditentukan oleh struktur biologi manusia itu sendiri.

Dalam pemerolehan bahasa, menurut Bierwisch, anak-anak tidak perlu mempelajari komponen-komponen makna itu, karena komponen makna itu telah tersedia sejak dia lahir. Yang perlu dipelajari adalah hubungan komponen ini dengan fonologi dan sintaksis bahasanya.³²

B. Teori Pemerolehan Fonologi

1) Teori Struktural Universal

Teori ini dikembangkan oleh Jakobson, oleh sebab itu teori ini juga dikenal dengan teori Jakobson. Teori ini menjelaskan tentang pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistik, yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi.

2) Teori Generatif Struktural Universal

³² Abdul Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoritik. Rineka Cipta. Jakarta. 2009. H. 199

Teori struktural universal ini diperluas oleh Moskowitz dengan menerapkan unsur-unsur fonologi generatif yang diperkenalkan oleh Chomsky dan Halle. Moskowitz menolak pendapat bahwa pemerolehan tahap fonetik berlaku dengan cara-cara yang sama bagi semua anak-anak di dunia. Namun, ia mengakui bahwa ada satu set sekatan yang harus dikenakan pada urutan pemerolehan representasi fonologi yang kurang jelas karena adanya interferensi fonetik.

3) Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini diperkenalkan oleh David Stampe. Menurutnya proses fonologi anak-anak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (supres), pembatasan dan pengaturan sesuai dengan penuranaan representasi fonemik orang dewasa.

4) Teori Prosodi-Akustik

Teori ini diperkenalkan oleh Waterson. Ia menganggap pendekatan fonemik yang bersifat segmental perlu diubah menjadi non segmental. Menurutnya pemerolehan bahasa adalah satu proses sosial sehingga kajiannya lebih tepat dilakukan di rumah dalam konteks sosial yang sebenarnya daripada pengkajian data-data

eksperimen, lebih-lebih untuk mengetahui pemerolehan fonologi.

5) Teori kontras dan Proses

Teori ini diperkenalkan oleh Ingram. Teori ini menggabungkan bagian-bagian penting dari teori Jakobson dengan Stampe, kemudian menyelaraskan hasil tersebut dengan teori perkembangan Piaget.

Menurutnya anak-anak memperoleh sistem fonologi orang dewasa dengan cara menciptakan strukturnya sendiri, dan kemudian mengubah struktur ini jika pengetahuannya mengenai sistem ini semakin baik.

BAB 12

Perkembangan Bahasa Anak

A. Perkembangan bahasa anak

Setiap anak harus menguasai semua peringkat bahasa, tidak hanya ucapan yang tepat tetapi juga bagaimana cara menggabungkan kata menjadi kalimat untuk mengungkapkan gagasan. Upaya ini dapat diselesaikan anak –dari berbagai budaya– dalam waktu empat sampai lima tahun. Rata-rata mereka mengalami urutan perkembangan yang sama.³³

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang perkembangan bahasa pada anak, yaitu:

1) Teori Perkembangan Bahasa Anak

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini ada tiga teori tentang perkembangan bahasa pada anak, yaitu:

a. Pandangan Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak (manusia) sedikit demi sedikit membuka

³³ Rita L. Atkinson, Pengantar Psikologi. Erlangga. Jakarta. 1983, h. 409

kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut "hipotesis pemberian alam."

Pendapat teori ini, bahasa terlalu kompleks untuk dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, sehingga pasti ada beberapa aspek yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky bahkan berendapat bahwa bahasa tak hanya kompleks, tapi penuh kesalahan atau penyimpangan. Bahasa hanya dapat dikuasai manusia, dan tidak dapat dikuasai oleh binatang. Masih menurut Chomsky, anak dilahirkan dengan bekal Language Acquisition Device (LAD

b. Pandangan Behaviorisme

Kelompok ini menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa dipahami oleh kelompok ini sebagai perilaku verbal, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut pandangan ini, tidak ada peran aktif si anak dalam pemerolehan bahasa. Proses

perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Rangsangan / stimulus lah yang akan memperkuat kemampuan berbahasa anak.

c. Pandangan Kognitivisme

Jean Piaget menyatakan bahwa urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Menurutnya perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari perkembangan intelektualnya. Tahap perkembangan dari lahir hingga usia 18 bulan disebut Pieget sebagai tahap "sensosi motor". Pada tahap ini belum ada bahasa, karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak hanya memahami melalui indranya (sensory), dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motor).

Perkembangan bahasa menurut tiga pendapat ini, berkaitan dengan perkembangan-perkembangan lain yang dialami otak.

➤ Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan bayi sejak lahir yang paling tampak, yakni perkembangan yang bertahap dari duduk, merangkak, sampai berjalan. Setelah lahir, bayi menghabiskan waktu 14 – 18 jam untuk tidur.

Pada usia 3-4 bulan, bayi sudah mampu duduk sebentar. Usia 7-8 bulan bayi sudah mampu duduk sendiri. Menjelang usia 9 bulan bayi sudah dapat duduk selama sepuluh menit. Kemampuan merangkak bisa pada usia 7 bulan, lalu berdiri, berpegangan pada kursi. Pada usia 11 bulan anak dapat berdiri sendiri, dan sekitar usia 13 bulan bayi sudah mampu berdiri.

➤ Perkembangan Sosial dan Komunikasi

Menangis adalah cara pertama bayi berkomunikasi dengan lingkungannya. Pada usia dua minggu bayi dapat membedakan wajah ibunya dengan orang lain. Pada bulan kedua, bayi sering berdeket/bunyi burung merpati sebagai ekspresi senangnya. Lalu usia 12 minggu bayi memberikan tanggapan dari suara yang diberikan ibunya. Menjelang usia lima bulan, bayi menirukan suara dan gerak orang dewasa.

➤ Perkembangan Kognitif

- Tahap Sensomotorik

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Pada tahap ini bayi belum mampu membedakan dirinya dari isi dunia lainnya, tingkahnya terbatas pada penggunaan pola respon. Urutan perkembangannya adalah

penggunaan panca indera, lalu motorik, koordinasi keduanya, baru sensomotorik.

- Tahap Praoperasional

Cara berpikir bayi pada tahap ini masih dalam tahap yang sederhana, belum operasional.

- Tahap Operasional Konkret

Tahap ini dilalui anak pada usia tujuh sampai sebelas tahun. Pada tahap ini anak dapat menyebutkan sesuatu secara kongkret suatu kesamaan benda, namun belum bisa menjelaskannya.

- Tahap Operasional Formal

Pada tahap ini anak sudah berusia sebelas tahun ke atas. Anak sudah berpikir logis seperti halnya orang dewasa. Mereka mulai merumuskan dan mengetas hipotesis yang rumit, berpikir abstrak, mengeneralisasikan dengan menggunakan konsep abstrak, dari satu situasi ke situasi lain.

Perkembangan Bahasa Bayi, sudah mampu berkomunikasi tanpa harus berbahasa, baik dengan tangisan, senyum, dan gerak gerik tubuhnya. Tahap perkembangan ini dibagi kepada dua, tahap

perkembangan artikulasi dan tahap perkembangan kata/kalimat.

➤ Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini dilalui bayi pada usia 14 bulan. Pada tahap ini bayi sudah mampu menghasilkan bunyi vokal, "aaa", "eee" atau "uuu". Adapun tahapan perkembangan artikulasi itu sebagai berikut:

- Bunyi Resonansi

Bunyi paling umum yang dibuat bayi adalah bunyi tangis, meskipun ada banyak arti yang diungkapkan bayi melalui tangisan tersebut. Selain bunyi tangis, ada pula bunyi kuasi resonansi. Bunyi ini belum ada konsonan dan vokalnya.

- Bunyi Berdeket

Bunyi ini adalah bunyi kuasi konsonan yang berlangsung dalam satu embusan nafas. Bunyi yang dihasilkan adalah konsonan belakang dan tengah, dengan vokal belakang, tapi tanpa resonansi penuh. Bunyi ini seperti meledak-ledak yang disertai tawa.

- Bunyi Berleter

Bayi mengeluarkan suara terus menerus tanpa tujuan. Bayi mencoba berbagai macam

bunyi. Bayi sudah mampu membuat bunyi vokal seperti a.

- Bunyi Berleter Ulang

Bayi memonyongkan bibirnya, menarik ke dalam tanpa menggerakkan rahang. Konsonan yang mula-mula diucap adalah p, b, bunyi letup t dan d, bunyi nasal dan bunyi.

- Bunyi Vokabel

Bunyi ini menyerupai kata, tapi tidak mempunyai arti, dan bukan tiruan dewasa. Bentuk vokabel ini sudah konsisten secara fonetis. Seiring dengan perkembangan ini, bayi yang normal sudah bisa menirukan intonasi kalimat dan kemampuan mengucapkan kata.

- Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

- Kata Pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya.

- Kalimat Satu Kata

Kata pertama yang dihasilkan anak, dilanjutkan dengan kata kedua, ketiga dan seterusnya. Yang pertama kali muncul melalui kalimat satu kata si anak adalah ujaran yang seringkali didengarnya dari orang dewasa.

Hingga usia 18 bulan, anak telah memiliki 50 buah kosakata, meskipun kalimat satu kata (holofrasis).

- **Kalimat Dua Kata**

Ucapan kalimat dua kata ini diungkapkan anak sudah lebih produktif dibanding kalimat satu kata. Misalnya, hubungan agen + asi pada kalimat mommy come.

- **Kalimat Lebih Lanjut**

Menjelang usia dua tahun, anak rata-rata sudah bisa menyusun kalimat empat kata, yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya.

➤ **Tahap Menjelang Sekolah**

Yang dimaksud ini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yakni pada usia lima sampai enam tahun. Anak pada usia ini sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia bisa membuat berita, tanya, dan keontruksi lainnya. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam.

BAB 13

Pembelajaran Bahasa

A. Meliputi Dua Tipe Pembelajaran Bahasa

Dua Tipe Pembelajaran Bahasa³⁴

Ellis (1986:215) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Pertama tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Pembelajaran berlangsung di dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara alamiah di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal.

Tipe kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Seharusnya hasil yang diperoleh secara formal dalam kelas ini jauh lebih baik daripada hasil secara naturalistik.

Sejarah Pembelajaran Bahasa.³⁵

³⁴ Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.242-244.

³⁵ Ibid. Hlm.244-250

Menurut Nurrhadi (1990) dalam sejarah perkembangannya ada empat tahap penting yang dapat diamati sejak 1880 sampai dasawarsa 80-an. Tahap pertama adalah periode antara 1880-1920. Pada tahap ini terjadi rekonstruksi bentuk-bentuk metode langsung yang pernah digunakan atau dikembangkan pada zaman Yunani dulu. Metode langsung yang pernah digunakan pada awal abad-abad Masehi direkonstruksi dan diterapkan di sekolah-sekolah (biasanya sekolah biara). Selain itu, dikembangkan juga metode bunyi (*phonetic method*) yang juga berasal dari Yunani.

Tahap kedua adalah masa antara tahun 1920-1940. Pada masa ini di Amerika dan Kanada terbentuk forum belajar bahasa asing yang kemudian menghasilkan aplikasi metode-metode yang bersifat kompromi.

Tahap ketiga, adalah masa antara tahun 1940-1970 yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh situasi peperangan (Perang Dunia II), di mana orang berikhtiar mencari metode belajar bahasa asing yang paling cepat dan efisien untuk dapat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang bertikai. Tahap ini secara teori dibagi 4 periode, yaitu

- Periode 1940-1950, ditandai dengan lahirnya metode yang dikenal dengan nama *American*

Army Method, yang lahir dari markas militer Amerika, untuk keperluan ekspansi perang. Pada periode ini dalam dunia linguistik muncul juga pendekatan baru yang disebut dengan nama pendekatan linguistik. Pendekatan ini merupakan imbas dari lahirnya pandangan strukturalis dalam bidang kebahasaan.

- Periode 1950-1960, ditandai dengan munculnya metode audiolingual di Amerika dan metode audiovisual di Inggris dan Perancis, sebagai akibat langsung dari keberhasilan *American Army Method*. Metode audiovisual dan audiolingual ini lahir dari pandangan kaum behavioris dan akibat adanya penemuan alat-alat bantu belajar bahasa. Yang menjadi landasan adalah teori Stimulus-Responsnya B.F. Skinner.
- Periode ketiga 1960-1970, merupakan awal runtuhnya metode audiolingual dan audiovisual, dan mulai populernya aalis kontrastif, yang berusaha mencari landasan teori dalam pengajaran bahasa.
- Periode keempat 1970-1980, merupakan periode yang paling inovatif dalam pembelajaran bahasa kedua. Konsep dan hakikat belajar bahasa dirumuskan kembali, kemudian diarahkan pada pengembangan sebuah model pembelajaran

yang efektif dan efisien yang dilandasi oleh teori yang kokoh.

Hipotesis-hipotesis Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa sampai saat ini belum secara mantap bisa disebut sebagai teori karena belum teruji dengan mantap. Oleh karena itu, masih lebih umum disebut sebagai suatu hipotesis. Di antara hipotesis-hipotesis itu yang perlu diketengahkan, yaitu :

➤ Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis ini menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar B1 dan belajar B2. Kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi dan morfem-morfem gramatikal.

➤ Hipotesis kontrasif

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1975). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan, sedangkan adanya persamaan antara B1 dan B2 akan

menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2.

➤ **Hipotesis Krashen**

Berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa, Stephen Krashen mengajukan sembilan buah hipotesis yang saling berkaitan. Kesembilan hipotesis itu adalah :

- **Hipotesis Pemerolehan dan Belajar**

Pemerolehan adalah penguasaan suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar yang formal. Sebaliknya, yang dimaksud dengan belajar adalah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari, terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa. Belajar terutama terjadi atau berlangsung dalam kelas.

- **Hipotesis Urutan Alamiah**

Proses pemerolehan bahasa kanak-kanak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksikan. Urutan ini bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pemerolehan unsur-unsur bahasa yang relatif stabil untuk bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing.

- Hipotesis Monitor

Hipotesis monitor menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan. Semua kaidah tata bahasa yang kita hafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam berbicara. Kaidah tata bahasa yang kita kuasai ini hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan berbahasa. Jadi, ada hubungan yang erat antara hipotesis monitor ini dengan hipotesis pertama (tentang pemerolehan dan belajar). Pemerolehan akan menghasilkan pengetahuan implisit, sedangkan belajar akan menghasilkan pengetahuan eksplisit tentang aturan-aturan tata bahasa.

- Hipotesis Masukan

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan yang dapat dipahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, dan bukannya pada bentuk. Hal ini berlaku bagi semua orang dewasa maupun kanak-kanak, yang sedang belajar bahasa.

- Hipotesis Afektif (Sikap)

Orang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh bahasa kedua dengan lebih baik dibandingkan orang dengan kepribadian

dan sikap yang lain. Seseorang dengan kepribadian terbuka dan hangat akan lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua dibandingkan dengan orang dengan kepribadian yang agak tertutup.

- Hipotesis Pembawaan (Bakat)

Bakat bahasa mempunyai hubungan yang jelas dengan keberhasilan belajar bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa sikap secara langsung berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua, sedangkan bakat berhubungan dengan belajar.

- Hipotesis Filter Afektif

Sebuah filter yang bersifat afektif dapat menahan masukan sehingga seseorang tidak atau kurang berhasil dalam usahanya untuk memperoleh bahasa kedua. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensif, dan sebagainya, yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan untuk masuk ke dalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang. Filter afektif ini lazim juga disebut mental *block*.

- Hipotesis Bahasa Pertama

Bahasa pertama anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar bahasa kedua dipaksa untuk menggunakan atau berbicara

dalam bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya.

- Hipotesis Variasi Individual Pengguna Monitor

Hipotesis ini, yang berkaitan dengan hipotesis ketiga (hipotesis monitor), menyatakan bahwa cara seseorang memonitor penggunaan bahasa yang dipelajarinya ternyata bervariasi. Ada yang terus-menerus menggunakannya secara sistematis, tetapi ada pula yang tidak pernah menggunakannya. Namun, diantara keduanya ada pula yang menggunakan monitor itu sesuai dengan keperluan atau kesempatan untuk menggunakannya.

- Hipotesis Bahasa-Antara

Bahasa antara (*Interlanguage*) adalah bahasa ujaran atau ujaran yang digunakan seseorang yang sedang belajar bahasa kedua pada satu tahap tertentu, sewaktu dia belum dapat menguasai dengan baik dan sempurna bahasa kedua itu. Bahasa antara ini memiliki ciri bahasa pertama dan ciri bahasa kedua. Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa antara ini merupakan produk dari strategi seseorang dalam belajar bahasa kedua. Artinya, bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus

menerus dari suatu proses pembentukan penguasaan bahasa.

- Hipotesis Pijinisasi

Dalam proses belajar bahasa kedua, bisa saja selain terbentuknya bahasa antara terbentuk juga yang disebut bahasa pijin (*pidgin*), yakni sejenis bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang berada di dalam dua bahasa tertentu. Bahasa pijin ini digunakan untuk keperluan singkat dalam masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Jadi bisa dikatakan bahasa pijin ini tidak memiliki penutur asli.

Faktor-faktor Penentu dalam Pembelajaran Bahasa Kedua.³⁶

1) Faktor Motivasi

Dalam pembelajaran bahasa kedua ada asumsi yang menyatakan bahwa orang yang di dalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan, atau motivasi itu.

³⁶ Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.251-260

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi itu mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integratif dan fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integratif kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat

2) Faktor Usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran bahasa kedua bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua dibandingkan dengan orang dewasa (Bambang Djunaidi, 1990). Anggapan ini telah mengarah pada adanya hipotesis mengenai usia kritis (Lenneberg, 1967; Oyama, 1976) untuk belajar bahasa kedua.

Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua ini menunjukkan hal berikut.

- Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh kanak-kanak dan orang dewasa

tampaknya sama saja (Fathman, 1975; Dulay, Burt, dan Krashen, 1982).

- Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan : (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan. (2) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar. (3) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (Oyama, 1976; Dulay, Burt, dan Krashen. 1982; Asher dan Gracia, 1969).

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor umur, yang tidak dipisahkan dari faktor lain, adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua.

3) Faktor penyajian formal

Pembelajaran atau penyajian pembelajaran bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh bahasa kedua karena berbagai faktor dan variabel telah dipersiapkan dan diadakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara formal, di dalam

kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran bahasa kedua secara naturalistik.

Steiberg (1979; 166) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas atas lima segi berikut.

- Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
- Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial, tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
- Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan dan sebagainya.

Dengan kondisi lingkungan kelas yang khas dalam pembelajaran bahasa kedua, maka tentunya ada pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran

bahasa kedua, yang dapat di perinci dalam hal sebagai berikut.

- Pengaruh terhadap kompetensi

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar, misalnya, dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa diajak menguasai bagaimana penggunaan partikel *a* dan *an*, bagaimana penggunaan preposisi *at*, *in*, dan *on*, atau bagaimana menggunakan kata *some* dan *any*, dan sebagainya. Namun, penggunaan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar dalam lingkungan formal pembelajaran itu.

- Pengaruh terhadap Kualitas Performansi

Seperti sudah disebutkan bahwa performansi merupakan realisasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki seseorang (Ellis, 1986:5-6). Pembelajaran bahasa secara formal di dalam kelas dapat menjamin kualitas *input* yang diterima pembelajar (Ellis, 1986:231). Lalu, apabila *input* yang diterima itu berkualitas tinggi, maka menurut satu hipotesis, keluaran (performansi) yang dihasilkan juga mempunyai kualitas tinggi, meskipun diakui adanya variasi individual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dulay dkk. (1982 : 13) bahwa kualitas lingkungan mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa kedua.

- Pengaruh terhadap Urutan Pemerolehan

Yang dimaksud dengan urutan pemerolehan di sini adalah pemerolehan morfem gramatikal. Menurut beberapa pakar, seperti Ellis (1984), Makino (1979), Felix (1981), bahwa urutan pemerolehan morfem gramatikal pembelajaran yang mendapat pembelajaran bahasa secara formal tidak berbeda dengan mereka yang belajar secara alami (naturalistik). Namun, hasil penelitian pengaruh pembelajaran bahasa secara formal terhadap urutan pemerolehan ini menunjukkan kesimpulan yang berbeda.

- Pengaruh terhadap Kecepatan Pemerolehan

Kecepatan pemerolehan adalah kecepatan menangkap masukkan (input) dan menjadikan masukkan itu sebagai pembendaharaan kebahasaannya. Kecepatan pemerolehan ini sebenarnya bersifat relatif, dan banyak tergantung pada faktor lain seperti inteligensi, sikap, bakat, motivasi (Ellia, 1986: 99-126)

4) Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajar bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Malah bahasa pertamam ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di

dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena bisa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah interferensi, alih kode, campur kode.

- Menurut teori stimulus-respons yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil perilaku stimulus-respons. Maka apabila seorang pembelajar ingin memperbanyak penggunaan ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, peranan lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi dominan dan sangat penting di dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua.
- Teori kontransif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya olehsi pembelajaran (Klein, 1986:5). Berbahasa kedua adalah suatu proses transferisasi. Maka, jika struktur bahasa yang sudah dikuasai (bahasa pertama) banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadilah semacam pemudahan dalam proses transferisasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka

akan terjadilahkesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa kedua itu.

5) Faktor Lingkungan

Dulay (1985: 14) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Tjihjono, 1990) yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan dan sebagainya.

Lingkungan bahasa ini dapat dibedakan atas lingkungan formal dan lingkungan informal.

- Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar. Sehubungan dengan ini Krashen (1983: 36) menyatakkn bahwa lingkungan formal bahasa ini memiliki ciri yaitu bersifat artifisial, merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan di dalamnya pengajaran diarahkan untuk melakukan aktivitas

bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya.

- Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal ini antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar. Secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar.

Transfer dan Interferensi.³⁷

Telah disinggung bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, bahasa pertama “dapat mengganggu” pengguna bahasa kedua pembelajar. Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan pengguna bahasa kedua. Akibatnya terjadilah apa yang dalam kajian sosiolinguistik disebut intreferensi, campur kode, dan kekhilafan (error). Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama-kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu.

³⁷ Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm.261-262

Dalam bahasa Indonesia interferensi pada tataran fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali selalu mengucapkan fonem apikoalveolar [t] menjadi bunyi apikoalveolar retrofleksi [t̠].

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiksisasi. Maka banyak penutur bahasa Indonesia menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti neonisasi, tendanisasi, dan turinisasi. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi bentuk tersebut seharusnya adalah peneonan, penendaan, dan penurian.

Kiranya interferensi yang tampak menonjol adalah pada tataran fonologi dan leksikon. Kita dengan mudah dapat menebak seseorang berasal dari mana dengan menyimak lafal dan kosakata yang digunakan dalam berbahasa kedua.

Dewasa ini banyak orang Indonesia dalam berbahasa Indonesia menyelipkan sejumlah butir leksikal bahasa asing (Inggris, Arab, dan sebagainya). Hal ini juga merupakan suatu transfer yang dilakukan

dengan sadar dan sengaja dengan dua alasan : pertama karena dia tidak tahu padanannya dalam bahasa Indonesia, dan kedua sebagai sarana gengsi, untuk memberi kesan bahwa dia orang "pandai". Penggunaan unsur leksikal asing ini dalam bahasa Indonesia bukanlah suatu transfer karena bahasa asing itu bukan bahasa pertama si pembicara itu.

BAB 14

Makna Ujaran I

A. Hakekat Makna Ujaran Dan Ujaran Taksa.

Hakikat Makna Ujaran.³⁸

Arti atau makna adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi-ujaran dengan hal atau yang dimaksudkan.

Menurut Ferdinand de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen yaitu signifiant “yang mengartikan” dan signifié “yang diartikan”. Jadi makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda linguistik. Tanda linguistik bisa berupa kata atau leksem maupun morfem. Banyak pakar juga menyebutkan bahwa makna sebuah kata dapat ditentukan apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya, wacananya dan situasinya. Karena bahasa itu bersifat arbitrer.

Berbicara tentang makna, pertama perlu diingat adanya dua bidang kajian tentang makna, yaitu semantik atau semiotik. Kedua bidang kajian ini sama-sama meneliti atau mengkaji tentang makna. Bedanya, semantik khusus mengkaji makna bahasa

³⁸ Abdul Chaer, , Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 267-269.

sebagai alat komunikasi verbal manusia, sedangkan semiotik mengkaji semua makna yang ada dalam kehidupan manusia, seperti makna-makna yang dikandung oleh berbagai tanda dan lambang serta isyarat lainnya. Kemudian karena bahasa sebenarnya juga tidak lain daripada salah satu sistem lambang, maka semantik bisa dikatakan juga termasuk atau menjadi bagian dari kajian semiotik.

Dalam praktek berbahasa ternyata juga makna suatu ujaran tidak bisa dipahami hanya dari kajian semantik, tetapi juga harus dibantu oleh dan anggota tubuh serta mimik, dan sebagainya. Kajian semiotik, seperti pemahaman mengenai gerak-gerik tubuh dan anggota tubuh serta mimik dan sebagainya.

Verhaar (1978) yang mendasarkan teorinya pada teori *signe' linguistique* dari Ferdinand de Saussure (1916) menyatakan bahwa makna adalah gejala internal bahasa. Teori Verhaar mengenai makna yang semata-mata berdasarkan gejala internal bahasa memang bisa diterima. Namun, makna bahasa sebagai alat komunikasi sosial verbal banyak tergantung pada faktor-faktor lain di luar bahasa.

Jadi, makna adalah gejala-gejala yang tidak hanya terdapat pada internal bahasa, tetapi juga terdapat pada eksternal bahasa.

Ujaran Taksa.³⁹

Ujaran taksa adalah ujaran yang maknanya dapat ditafsirkan bermacam-macam. Adapun sebab terjadinya ketaksaan diantaranya:

1. Adanya Keharmonisan

Yaitu adanya kesamaan ciri fisik kata atau laksem. Contohnya "Minggu lalu saya bertemu paus". Paus pada kalimat tersebut menunjukkan ketaksaan kerana belum jelas apakah yang dimaksud kepala gereja atau sejenis ikan besar.

2. Kekurangan Konteks

Contoh pada kasus kehomoniman juga merupakan tanda adanya kekurangan konteks yang menyebabkan ketaksaan. Jika konteks kalimat diperjelas maka ketaksaan dapat diatasi. Contoh:

- Minggu lalu ketika berkunjung ke Roma saya bertemu paus.
- Minggu lalu ketika berlayar di samudra ini saya bertemu paus

3. Ketidacermatan Struktur Grametikal

Ketidacermatan struktur grametikal meliputi struktur frase, klausa, kalimat, dan wacana. Ketaksaan karena ketidacermatan struktur grametikal dapat pula terjadi pada kontruksi yang struktur

³⁹ Abdul Chaer, , Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 287-291.

grametikalnya berterima tetapi berbagai kendali semantik telah menimbulkan ketaksaan pada konstruksi itu. Contoh "lukisan Yusuf" terjadi ketaksaan apakah yang dimaksud lukisan Yusuf, lukisan itu karya Yusuf, atau lukisan itu menampilkan wajah Yusuf.

4. Kekurangan Tanda Baca

Ketaksaan karena kekurangan tanda baca hanya terjadi pada bahasa ragam tulis, hal ini disebabkan karena pada ragam tulis tidak terdapat Intonasi yang dapat memperjelas maksud ujaran. Contoh "Buku sejarah baru" terdapat ketaksaan apakah buku itu mengenai sejarah baru atau buku baru itu mengenai sejarah. Untuk menghilangkan ketaksaannya maka dapat diberi tanda hubung (-), seperti "Buku sejarah-baru" untuk arti sejarah baru, dan "Buku-sejarah baru" untuk arti buku baru itu mengenai sejarah.

BAB 15

Makna Ujaran II

A. Makna Leksikal ,Gramatikal Dan Kontekstual Makna Leksikal.⁴⁰

Makna leksikal adalah makna sebenarnya makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna apa adanya atau makna yang ada dalam kamus.

Makna leksikal, yakni makna kata berdasarkan kamus. Makna ini terdapat pada kata-kata yang belum mengalami proses perubahan bentuk.

Jadi, makna leksikal ialah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase klausa atau kalimat). Contoh: Rumah: bangunan untuk tempat tinggal manusia. Makan: mengunyah dan menelan sesuatu. Makanan: segala sesuatu yang boleh dimakan, dan lain-lain.

Tahap pertama untuk bisa meresapi makna suatu ujaran adalah memahami makna leksikal setiap butir leksikal (kata, leksem) yang digunakan dalam ujaran itu. Andaikata kita tidak tahu makna leksikal sebuah kata yang digunakan di dalam suatu ujaran kita bisa melihatnya di dalam kamus atau bertanya

⁴⁰ Abdul Chaer, , Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 269-277.

kepada orang lain yang tahu. Namun persoalannya tidak sesederhana itu, sebab ada sejumlah kasus di dalam studi semantik yang menyangkut makna leksikal itu. Kasus-kasus itu adalah:

1. Kasus kesinoniman

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Kasus kesinoniman ini bisa menjadi masalah dalam meresepsi makna dalam suatu ujaran, karena seperti kata Verhaar (1978; Chaer; 1990) dua buah kata yang bersinonim maknanya hanya kurang lebih sama, tetapi tidak persis sama.

Contoh : kata "bapak" dengan "ayah".

"Bapak" si Amin baru pulang dari Medan.

"Selamat pagi Bapak Lurah !" seru anak itu.

Pada kalimat (a) kata "Bapak" dapat di pertukarkan dengan "Ayah", sedangkan pada kalimat (b) kata "Bapak" tidak dapat di pertukarkan dengan "Ayah". Hal ini membuktikan bahwa kata bapak dan ayah yang disebut bersinonim atau mempunyai kesamaan makna ternyata tidak selalu dapat di pertukarkan.

Dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan persis sama, walaupun perbedaannya

hanya sedikit. Itu terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

- a. Faktor waktu (temporal), misal hulubalang dengan komandan adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun keduanya tidak bisa di pertukarkan begitu saja, sebab kata hulubalang hanya cocok untuk konteks arkais atau klasik sedang kata komandan untuk masa sekarang.
- b. Faktor tempat, misal saya dengan beta adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun kalau kata saya bisa digunakan di daerah mana saja di seluruh Indonesia, tetapi kata beta hanya cocok digunakan di wilayah atau dalam konteks Indonesia bagian timur.
- c. Faktor sosial, misal saya dengan aku adalah dua buah kata yang bersinonim. Namun kalau kata saya bisa digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja, sedangkan kata aku hanya dapat digunakan terhadap lawan bicara yang lebih muda atau kedudukan sosialnya lebih rendah.
- d. Faktor bidang kegiatan, misal matahari dengan surya adalah sinonim. Namun matahari dapat di gunakan dalam apa saja sedangkan kata surya hanya biasa di gunakan dalam bidang sastra.
- e. Faktor nuansa makna (fitur semantik), misal melihat, melirik, menonton, meninjau, dan

mengintip adalah lima buah kata yang bersinonim. Kalau kata melihat bisa di gunakan untuk menggantikan ke empat kata lainnya sedangkan ke empat kata tersebut tidak bisa menggantikan kata melihat.

2. Kasus keantoniman

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan beberapa jenis, antara lain:

- a. Antonimi yang bersifat mutlak, yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya saling meniadakan. Misalnya hidup dengan mati, sesuatu yang masih hidup tentu "belum mati" dan sesuatu yang sudah mati tentu sudah "tidak hidup" lagi.
- b. Antonimi yang bersifat relatif atau bergradasi, yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang pertentangan maknanya bersifat relatif, tidak mutlak. Misal besar dengan kecil. Umumnya kata yang berantonim relatif ini adalah dua buah kata dari kategori ajektifa. Oleh karena itu, dalam suatu ujaran sesuatu yang murah bagi penutur bisa di tafsirkan tidak murah bagi

pendengar, begitu juga sesuatu yang besar bagi penutur bisa di tafsirkan kecil bagi pendengar.

- c. Antonimi yang bersifat relasional. Yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya saling melengkapi Misal, suami dengan istri.
- d. Antonimi yang bersifat hierarkial. Yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya menyatakan jenjang, urutan dari ukuran, nilai, timbangan atau kepangkatan Misal, gram dengan kilogram.
- e. Antonim ganda. Yaitu kentoniman antara dua buah kata atau leksem yang dengan pasangan yang lebih dari satu. Misalnya kata diam bisa berantonim dengan kata bergerak, bicara, bekerja.

3. Kasus kehomonimian

Homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama; maknanya tentu saja berbeda. Misal, bisa "racun" dengan bisa "sanggup". Pada homonimi adalah adanya kesamaan bunyi (fon) antara dua satuan ujaran tanpa memperhatikan ejaannya. Misal, bisa "racun" dengan bisa "sanggup".

Dalam bahasa tulis, ada istilah homograf yang di gunakan untuk menyebutkan kata yang tulisan

sama, lafal beda dan maknanya pun berbeda. Contoh : 1. Apel : buah

B. Apél : rapat, pertemuan, 1.tahu: makanan, 2. tahu :mengetahui (bacaannya tau). Istilah homografi sering dikotomikan dengan istilah homofon, yakni . Adalah dua kata yang mempunyai kesamaan bunyi tanpa memperhatikan ejaannya, dengan makna yang berbeda. Contoh : 1. Bang : sebutan saudara laki-laki, 2. Bank : tempat penyimpanan dan pengkreditan uang. kata-kata yang berhomofon akan menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar kalau penutur kurang hati-hati dalam mempresentasikan ejaannya secara lisan. Sedangkan kata-kata yang berhomograf juga bisa menimbulkan kesalahpahaman bagi pendengar kalau penutur kurang hati-hati dalam mempresentasikan ujarannya dalam bentuk bahasa tulis.

C. Kasus kehiponiman dan kehiperniman

Hiponim adalah sebuah bentuk ujaran yang mencakup dalam makna bentuk ujaran lain. Hipernim adalah bagian dari hiponim. Contoh : Hiponim : buah-buahan, sedangkan hipernim dari buah-buahan misalnya anggur, apel, jeruk, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut!

Bentuk Pertalian	Penulisan	Pengucapan	Makna
Sinonim	Berbeda	berbeda	sama, hampir sama
Antonim	Berbeda	berbeda	berbeda, berlawanan
Homonim	Sama	Sama	Berbeda
Homograf	Sama	berbeda	Berbeda
Homofon	Berbeda	Sama	Berbeda

Makna Gramatikal.⁴¹

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afikasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya dalam proses afikasi prefiks ber- dengan dasar baju melahirkan makna gramatikal “memakai baju”. Tampaknya makna-makna gramatikal yang dihasilkan oleh proses gramatikal ini berkaitan erat

⁴¹ Abdul Chaer, , Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 277-285.

dengan fitur makna yang dimiliki setiap butir leksikal dasar.

a. Fitur Makna

Makna setiap butir leksikal dapat dianalisis atas fitur-fitur makna yang membentuk makna keseluruhan butir leksikal itu seutuhnya. Misalnya:

Fitur makna	Boy	Man	Girl	Woman
1. Manusia	+	+	+	+
2. Dewasa	-	+	-	+
3. Laki-laki	+	+	-	-

Jadi, dari bagan diatas bisa diambil kesimpulan dari salah satu contoh kata Boy, memiliki fitur makna (+ manusia),)- dewasa), (+ laki-laki).

Analisis fitur semantik ini yang berasal dari kajian Roman Jakobson dan Morris Helle (1953) mengenai bunyi bahasa Inggris, dimanfaatkan oleh Chomsky untuk membedakan ciri-ciri lexical item dalam daftar leksikonny, seperti:

Fitur	Bo y	Do g	Cha ir	Ric e
1. Nomin a	+	+	+	+
	+	-	-	-
2. Insan	+	+	-	-
	+	+	+	-

3. Terhitu ng	+	+	-	-
4. Konkre t				
5. Bernya wa				

b. Makna Gramatikal Afiksasi

Afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia afiksasi merupakan salah satu proses penting dalam pembentukan kata dan penyampaian makna. Jenis afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan cukup banyak dan beragam. Satu hal yang jelas makna afiks yang dihasilkan mempunyai kaitan dengan fitur semantik. Misalnya pada bentuk kata dasar yang berfitur semantik (+kendaraan) akan melahirkan makna gramatikal “mengendarai”, “naik”, “menumpang”.

c. Makna Gramatikal Reduplikasi

Reduplikasi juga merupakan satu proses gramatikal dalam pembentukan kata. Secara umum makna gramatikal yang dimunculkannya adalah menyatakan “pluralis” atau “intensitas”. Misalnya kata rumah direduplikasikan menjadi rumah-rumah

bermakna gramatikal banyak rumah, dan lain-lain. Namun, makna gramatikal reduplikasi ini tampaknya tidak bisa ditafsirkan pada tingkat morfologi saja, melainkan baru bisa ditafsirkan pada tingkat gramatikal yang lebih tinggi yaitu sintaksis. Misalnya makna kata “lebar-lebar” pada kalimat-kalimat berikut:

- Bukalah pintu itu lebar-lebar!
- Daunnya sudah lebar-lebar, tetapi belum dipetik
- Kumpulkan kertas yang lebar-lebar itu disini

Kata lebar-lebar kalimat pertama bermakna “selebar mungkin”, pada kalimat kedua bermakna “banyak yang lebar”, sedangkan kalimat yang ketiga bermakna “hanya yang lebar saja”.

d. Makna Gramatikal Komposisi

Butir leksikal dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, adalah terbatas, padahal konsep-konsep yang berkembang dalam kehidupan manusia akan selalu bertambah. Oleh karena itu selain proses afiksasi dan proses reduplikasi, banyak juga dilakukan proses komposisi untuk menampung konsep-konsep yang baru muncul itu, atau yang belum ada kosakatanya. Contoh kata sate yang bermakna leksikal daging yang dipanggang dan diberi bumbu, ada kita dapati gabungan kata sate kambing, sate ayam, sate madurra dan sate padang.

Dari makna gramatikal yang kita lihat dari contoh komposisi dengan kata sate itu, tampak bahwa makna gramatikal yang muncul dari gabungan kata itu, sangat berkaitan dengan fitur semantik yang dimiliki oleh butir leksikal yang digabungkan dengan kata sate itu. Kata atau butir leksikal kambing dan ayam sama-sama memiliki fitur semantik (+hewan),(+daging),(+bahan (makanan)), maka fitur (+bahan (makanan)) ini melahirkan makna gramatikal sate kambing dan ayam "bahan", dll.

Penutur (asli) suatu bahasa tidak perlu secara khusus mempelajari dulu fitur-fitur semantik kosakata yang ada di dalam bahasanya untuk dapat membuat gabungan kata, sebab fitur-fitur semantik itu sudah turut ternuranikan sewaktu dia dalam proses pemerolehan bahasanya.

e. Kasus Kepolisemian

Sebuah kata atau ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama adalah makna sebenarnya, yang lain adalah makna yang dikembangkan.

Contoh:

a. Kepalanya luka kena pecahan kaca.

- b. Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
- c. Kepala kantor itu paman saya.
- d. Kepala jarum itu terbuat dari plastic.

Makna pertama kata kepala adalah makna denotatif, sedangkan makna-makna berikutnya tidak bisa dipahami tanpa konteks sintaksisnya.

Dalam proses pemerolehan semantik makna polisemi ini dikuasai setelah menguasai makna leksikal. Suatu ujaran yang mengandung kata atau kata-kata yang bermakna polisemi tentu akan dipahami secara salah oleh pendengar yang belum tahu akan makna polisemi dari kata atau kata-kata itu. Misalnya: Dulu ketika di TK seorang anak terheran-heran mendengar bait lagu "Naik Delman" yang berbunyi "Naik delman istimewa ku duduk di muka" Di rumah sepulang sekolah dia bertanya pada ibunya, "Ma kok muka diduduki sih?. Disisni tampak bahwa anak tersebut baru menguasai makna leksikal kata muka. Yaitu bagian kepala sebelah depan tempat adanya mulut, hidung dan mata. Dia belum mengerti makna polisemi bahwa muka juga memiliki makna "depan".

Makna Kontekstual.⁴²

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Contoh: Rambut di kepala nenek belum ada yang putih, Sebagai kepala sekolah dia sudah berwibawa

Memahami makna leksikal dan gramatikal saja belum cukup untuk dapat memahami makna suatu ujaran, sebab untuk memahami makna suatu ujaran harus pula diketahui konteks dan tempat dari terjadinya ujaran itu. Konteks ujaran itu dapat berupa konteks intrakalimat, antarkalimat, bidang ujaran atau situasi ujaran.

a. Konteks intrakalimat

Makna sebuah kata tergantung pada kedudukannya di dalam kalimat, baik menurut letak posisinya di dalam kalimat maupun menurut kata-kata lain yang berada di depan maupun di belakangnya. Contoh : makna kata jatuh dalam kalimat sebagai berikut:

Ø Kakak jatuh cinta pada gadis itu

Ø Kakak jatuh dari pohon jambu

Makna kata jatuh di atas berbeda. Makna jatuh pada contoh pertama "menjadi cinta". Pada contoh kedua bermakna "terlempar ke bawah".

⁴² Abdul Chaer, , Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 285-287.

b. Konteks antarkalimat

Ujaran dalam bentuk kalimat yang baru bisa di pahami maknanya berdasarkan hubungannya dengan makna kalimat sebelum atau sesudahnya. Contoh :

- Meskipun persiapan telah di lakukan dengan seksama, tetapi operasi itu tidak jadi di lakukan. Menurut keterangan tim medis hal itu karena tiba-tiba si pasien mengalami komplikasi.
- Meskipun persiapan telah di lakukan dengan seksama, tetapi operasi tidak jadi di lakukan. Hal ini karena rencana operasi itu telah bocor, sehingga tak sebuah becak pun yang keluar.

Makna kata operasi yang pertama “pembedahan” sedangkan yang kedua bermakna “penertiban”. Kedua makna tersebut di pahami adalah karena kalimat yang mengikutinya.

c. Konteks situasi

Maksudnya adalah kapan, dimana, dan suasana apa ujaran itu di ucapkan. Contoh : “sudah hampir pukul dua belas, Akan berbeda makna bila di ucapkan oleh ibu asrama putri pada malam hari yang di tujukan pada seorang pemuda yang masih bertamu dengan yang di ucapkan oleh seorang ustad pondok pesantren pada siang hari pada santrinya.

Makna Kohesi dan Koherensi

Dalam istilah kohesi tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan. Adapun dalam koherensi tersirat pengertian pertalian atau hubungan. Bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan aspek makna bahasa, maka kohesi merupakan aspek formal bahasa, sedangkan koherensi merupakan aspek ujaran (speech) (Henry Guntur Tarigan, 1987: 96).

a. Kohesi

Menurut Fatimah Djajasudarma (1994 : 456) kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada perpautan makna.

Kohesi atau kepaduan wacana banyak melibatkan aspek gramatikal dan aspek leksikal. Sehingga penanda yang digunakan untuk mencapai kepaduan sebuah wacana juga meliputi kedua aspek tersebut. Penanda yang dipakai untuk menandai kohesif setidaknya suatu wacana, meliputi: pronomina, substitusi, elipsis, konjugasi, dan leksikal (Halliday dan Hasan dalam Tarigan, 1987: 97).

Penanda yang digunakan untuk mencapai kekohesifan wacana ialah sebagai berikut :

- Pronomina, disebut juga kata ganti. Dalam bahasa Indonesia kata ganti terdiri dari kata ganti diri, kata ganti petunjuk, kata ganti empunya, kata

ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti taktentu.

- Kata ganti diri, dalam bahasa Indonesia meliputi: saya, aku, kami, kita, engkau, kau, kamu. Kalian, anda, dia, dan mereka.
 - Kata ganti petunjuk, dalam bahasa Indonesia meliputi: ini, itu, sini, sana, di sini, di sana, di situ, ke sini, dan ke sana.
 - Kata ganti penanya, dalam bahasa Indonesia meliputi: apa, siapa, dan mana.
 - Kata ganti penghubung, dalam bahasa Indonesia yaitu yang.
 - Kata ganti taktentu, dalam bahasa Indonesia meliputi: siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para.
- Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia dapat bersifat nominal, verbal, klausal, dan campuran. Misalnya: satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian pula, melakukan hal yang sama.
- Elipsis ialah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (zero), sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan.

- Konjungsi digunakan untuk menggunakan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau paragraf dengan paragraf (Tarigan, 1987: 101). Konjungsi dalam bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi:
 - konjungsi adversatif : tetapi, namun.
 - konjungsi kausal : sebab, karena.
 - konjungsi koordinatif : dan, atau.
 - konjungsi korelatif : entah, baik, maupun.
 - konjungsi subordinatif : meskipun, kalau, bahwa.
 - konjungsi temporal : sebelum, sesudah
- Leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi, misalnya pengulangan kata yang sama, sinonim, antonim, hiponim. Ada beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi, antara lain:
 - pengulangan kata yang sama : pemuda – pemuda.
 - sinonim : pahlawan – pejuang.
 - antonim : putra – putri.
 - hiponim : angkutan darat – kereta api, bis, mobil

b. Koherensi

Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu

untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Ada beberapa penanda koherensi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya penambahan (aditif), rentetan (seri), keseluruhan ke sebagian, kelas ke anggota, penekanan, perbandingan (komparasi), pertentangan (kontras), hasil (simpulan), contoh (misal), kesejajaran (paralel), tempat (lokasi), dan waktu (kala).

- Penambahan (aditif), penanda koherensi yang bersifat aditif atau berupa penambahan antara lain: dan, juga, selanjutnya, lagi pula, serta.
- Rentetan (seri), penanda koherensi yang berupa rentetan atau seria ialah pertama, kedua, ..., berikut, kemudian, selanjutnya, akhirnya.
- Keseluruhan ke sebagian, yaitu pembicaraan atau tulisan yang dimulai dari keseluruhan, baru kemudian beralih atau memperkenalkan bagian-bagiannya.
- Hasil (simpulan), yang dimaksud penanda koherensi ini ialah kata atau frasa yang mengacu pada simpulan.
- Contoh (misal), penanda koherensi ini dapat berupa antara lain: umpamanya, misalnya, contohnya.

Perbedaan antara kohesi dan koherensi pada sesuatu yang terpadu atau yang berpadu. Dalam kohesi, yang terpadu adalah unsur-unsur lahiriah teks, termasuk struktur lahir (tata bahasa). Penggalan teks percakapan dua orang berikut dapat dijadikan contoh. "Hei, apa kabar?" "Oh, kamu. Kabar baik. Tinggal di mana? Masih di tempat yang dulu?" "Iya, di situlah saya tinggal sampai sekarang." Semua unsur lahir dalam penggalan teks tersebut terpadu, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sementara itu, keberpaduan atau koherensi mengharuskan unsur-unsur batinnya (makna, konsep, dan pengetahuan) saling berpadu. Misalnya, ujar "apa kabar" biasanya digunakan oleh orang yang sudah saling kenal dan relative sudah agak lama tidak saling jumpa. Pembicara pertama mengujarkannya kepada yang kedua dan yang kedua menyambut dengan akrab dan mengisyaratkan pemahaman bahwa mereka sudah lama tidak saling jumpa. Apa lagi, pengujar tersebut melanjutkan dengan ujaran berikutnya, yang memperkuat tafsiran bahwa dia merasa sudah lama tidak jumpa dengan pengujar pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Abdul, Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- ✓ Abdu, Chaer, I. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- ✓ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009, cetakan kedua).
- ✓ Abdul. Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta, 2012, PT RINEKA CIPTA.
- ✓ Aminuddin. *Semantik*. (Sinar Baru Algesindo. Bandung. 2011).
- ✓ Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Depok: Fakultas Sastra UI, 1990, cetakan ketiga).
- ✓ Soenjono Darjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, cet. II edisi II).
- ✓ Prof. Dr. Samsunuwiyati Mar'at, *Psi* (Bandung, PT Refika Aditama, 2009, cetakan kedua).
- ✓ J.D Parera. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Penerbit Erlangga. 2009.
- ✓ Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta. 1983.

Buku ini berisi teori-teori dasar psikologi bahasa atau dikenal dengan psikolinguistik gabungan antara teori psikologi dan linguistik, dijelaskan konsep dasar psikolinguistik secara rinci dan simpel serta dilengkapi contoh-contoh aplikatif

Penerbit:

Institut Agama Islam
Sunan Kalijogo Malang
Jl. Keramat, Dusun Gandung
Barat, Desa Sukolillo, Jabung,
Malang, Jawa Timur 65155

ISBN 978-623-94169-0-4

